

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

1. PROFIL PONDOK PESANTREN AL-IDRIS

Nama madin : Al Idris

Alamat : Jl. Urip Sumoharjo No 111 B

Desa/Kelurahan : Banyudono

Kecamatan : Ponorogo

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

2. DATA GURU

Data guru di Pondok Pesantren Al Idris sejumlah 6 orang.

3. DATA SANTRI

Data santri di Pondok Pesantren Al Idris sejumlah 50 anak dengan rincian dari kelas madrasah diniyah sebagai berikut.

DATA SANTRI										
Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Jumlah		Jumlah Total
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	50
11	2	9	3	12	2	8	3	30	20	

4. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Idris

Pondok Pesantren AL-Idris Banyudono Ponorogo didirikan pada tanggal 02 juli 1973. Pendiri pondok pesantren Al-Idris yaitu KH Muhammad Idris. Perjuangan beliau mendirikan pondok sangat besar.

Beliau tidak meminta-minta sumbangan dalam mendirikan pondok pesantren ini dan proses pendirian Pondok ini murni dari harta K.H Muhammad Idris.

Beliau termasuk orang yang 'alim dan syar'i, ibadah dan tirakatnya sangat kuat. Beliau juga pernah memberantas hutan di Malaysia dan Singapura untuk syiar agama Islam. Dan proses berdirinya Pondok ini tidak terlepas dari peran teman seperjuangan beliau yaitu K.H Mujab Thohir dan K.H Muhayat Syah. Kedua temannya itu termasuk ahli kitab karena alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Akhirnya K.H Muhammad Idris memberikan amanah kepada KH Mujab Thohir untuk meneruskan pondok ini sedangkan K.H Muhayat Syah mendirikan pondok di sebelah utara dengan nama Pondok Pesantren K.H Hasyim Asyari.

Akhirnya K.H Mujab Thohir mengajak teman-teman yang dari alumni Tebu Ireng Jombang untuk mengembangkan ilmu yang didapat disana untuk diajarkan di pondok pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo. Jadi dari segi pendidikan dan keilmuan masih menyambung dengan Pondok pesantren Tebu Ireng Jombang.

Sedangkan program tahfidz Al-Qur'an berdiri semenjak kedatangan cucu K.H Muhammad Idris yaitu Gus Habibul Anamni pada tahun 2017. Yang merupakan alumni dari Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Sebelumnya pondok ini termasuk rujukan Al-Qur'an karena K.H Mujab Thohir terkenal dengan bacaan dari segi fashahah dan tajwidnya serta di Tebu Ireng

beliau juga akrab dengan pengasuh Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu ireng Jombang yang bernama K.H Yusuf Masyar yang merupakan cucu menantu Hadrasyekh K.H Hasyim Asyari. Dan berjuang bersama K.H Yusuf Masyar dalam mendirikan pondok pesantren disana.

Oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang ada di Ponorogo belajar bacaan Al-Qur'an kepada K.H Mujab Thohir, tapi ketika itu posisi beliau belum hafidz akhirnya tidak membuka progam Tahfidz begitu juga dengan putra K.H Muhammad Idris. Tapi beliau-beliau ini sangat respek terhadap ahli Al-Qur'an. Maka dari itu cucu-cucunya yang bernama Gus Habibul Anami dan Gus A. Arfinanto Arsyadani, M.fil di Pondokkan di Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Dan setelah lulus dari Madrasatul Qur'an beliau melanjutkan studinya di salah satu Universitas di Kairo Mesir dan pulang di Ponorogo mendirikan progam Tahfidz Al-Qur'an dengan gaya Madrasatul Qur'an yaitu dengan metode fami bisyauqin

5. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Idris terletak disebelah utara polres Ponorogo. Salah satu pondok pesantren yang terletak di Jalan Urip Sumohardjo no 111B, RT 1/RW 1 Kelurahan Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren ini terletak didekat perkotaan tapi Suasana berbau pedesaan karena sosialisme/komunikasi santri santri dengan

masyarakat disekitar pondok pesantren masih kuat, damai dan saling bekerja.

6. Adapun visi dan misi pondok pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo adalah:

Visi :

“Menjadi institusi pendidikan untuk membentuk pribadi muslim kaffah, berwawasan luas dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.”

Misi :

- a. Memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian yang beriman dan bertaqwa
- b. Melaksanakan pengembangan kemampuan akademik, ketrampilan dan sikap secara cerdas dengan mengedepankan moral akhlaqul karimah.

Tujuan :

- a. Menghasilkan santri yang menguasai kemampuan ilmu-ilmu agama, ilmu pengetahuan dan ketrampilan secara luas.
- b. Menghasilkan santri cerdas, berakhlaqul karimah tinggi.

B. Peran Kiai dan Asatidz dalam Mencegah Radikalisme Digital pada Santri melalui Internalisasi Karakter Ahlusunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

1. Kiai dan Asatidz sebagai Pendidik dalam Menanamkan Pemahaman Islam Moderat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa salah satu peran utama kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital adalah sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman Islam moderat kepada para santri. Peran tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga diarahkan untuk membangun pola pikir keagamaan santri yang moderat, terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta mampu menyikapi perkembangan informasi keagamaan yang beredar melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab.

Merujuk pada hasil wawancara dengan KH. Moh. Habibul Annami, Lc. M.Pd selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh informasi bahwa upaya pencegahan radikalisme digital dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh proses pembelajaran kitab. Menurut beliau, nilai-nilai tersebut tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi telah menjadi bagian dari keseluruhan

proses pendidikan yang berlangsung di pesantren. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

*"Dalam menentukan kitab-kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Idris, kami memiliki prinsip yang jelas, yaitu memilih kitab-kitab yang memiliki corak pemikiran wasathiyah (moderat). Pertimbangan utamanya adalah sanad keilmuan yang kami miliki bersambung kepada para ulama yang dikenal memiliki karakter moderat. Sanad tersebut berasal dari para masyayikh dan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, termasuk para ulama yang memiliki hubungan keilmuan dengan Al-Azhar, serta beberapa kiai pesantren seperti KH. Abdul Manan Pacitan, Mbah Yai Maimoen Zubair, Mbah Yai Mustofa Bisri, dan ulama lainnya yang dikenal memiliki karakter wasathiyah. Karena itu, kitab-kitab yang dipilih tidak hanya dipertimbangkan dari sisi isi, tetapi juga dari jalur transmisi keilmuannya. Hal tersebut menjadi landasan dalam menyusun kurikulum agar tetap berada pada prinsip Islam yang moderat dan tidak mengarah pada pemahaman yang ekstrem."*¹

Pernyataan ini didukung oleh Ustadzah Fara Salsabila selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo. Beliau menyatakan bahwa:

*"...di Pondok Al-Idris nilai moderasi beragama sebenarnya tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi masuk ke semua pembelajaran. Ketika kami mengaji kitab akhlak, fiqh maupun tauhid selalu kami tekankan pentingnya tasamuh, tawassuth, tawazun dan i'tidal. Santri juga dibiasakan mengambil ilmu agama dari ulama yang sanadnya jelas melalui pembelajaran kitab-kitab seperti At-Tibyan, Al-Adzkar, Fathul Qarib, Khulashah dan kitab-kitab lainnya. Dengan demikian santri tidak mudah percaya terhadap ceramah ataupun informasi keagamaan yang beredar di media sosial apabila belum diketahui sumber keilmuannya...."*²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan,

¹ Hasil Wawancara dengan KH. Moh. Habibul. Annami, Lc. M.Pd, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 01 Juli 2026.

² Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

tetapi juga menjadi media utama dalam membentuk cara berpikir santri terhadap berbagai persoalan keislaman. Penanaman nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* menunjukkan bahwa para asatidz berupaya menanamkan prinsip-prinsip Islam moderat sejak awal proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi santri dalam memahami bahwa perbedaan pandangan di kalangan ulama merupakan bagian dari khazanah keilmuan Islam yang tidak seharusnya melahirkan sikap saling menyalahkan maupun mengkafirkan.

Lebih lanjut, penekanan terhadap pentingnya sanad keilmuan menunjukkan bahwa para asatidz berusaha membangun tradisi akademik pesantren yang berpijak pada otoritas keilmuan yang jelas. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, pendekatan tersebut memiliki arti penting karena banyak konten keagamaan di media sosial disampaikan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki kompetensi maupun latar belakang keilmuan yang memadai. Oleh sebab itu, para santri dibiasakan untuk tetap menjadikan kiai, asatidz, serta kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai narasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.

Selain itu, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Idris tidak menutup diri terhadap perkembangan media digital. Para asatidz justru memanfaatkan

perkembangan tersebut sebagai media pembelajaran dengan memberikan pemahaman kepada santri mengenai cara memilih sumber informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, penggunaan media digital diarahkan agar menjadi sarana memperluas wawasan keagamaan, bukan menjadi pintu masuk berkembangnya paham-paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Idris selalu dikaitkan dengan berbagai persoalan aktual yang berkembang di masyarakat, termasuk fenomena keagamaan yang banyak dibahas melalui media sosial. Beliau menyampaikan:

"...kalau ditanya apakah ada materi khusus tentang radikalisme digital memang tidak ada. Akan tetapi ketika pembelajaran berlangsung, terutama pada kajian Kitab At-Tibyan, materi sering kami kaitkan dengan persoalan-persoalan yang sedang viral di media sosial. Jadi santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mengetahui bagaimana cara menyikapi berbagai persoalan tersebut sesuai dengan ajaran Islam...."³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris bersifat kontekstual. Kitab kuning tidak hanya dipelajari sebagai teks keagamaan, tetapi dijadikan sebagai dasar dalam menjelaskan berbagai persoalan yang dihadapi santri pada era digital. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami

³ Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer, termasuk maraknya penyebaran informasi keagamaan melalui media sosial yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual tersebut, para asatidz juga membiasakan santri untuk melakukan proses berpikir kritis terhadap berbagai informasi yang diterima. Santri diarahkan agar tidak menerima suatu informasi hanya berdasarkan popularitas media maupun banyaknya jumlah pengikut seorang penceramah di media sosial. Sebaliknya, mereka dibimbing untuk menilai informasi berdasarkan kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama yang kredibel, serta penjelasan yang diperoleh melalui pembelajaran kitab di pesantren. Proses tersebut menjadi bagian penting dalam membangun ketahanan intelektual santri terhadap berbagai bentuk penyebaran paham radikal melalui media digital.

Pernyataan Ustadz Yusuf Febrianto tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengaitan materi kitab dengan fenomena yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya upaya para asatidz untuk menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual sehingga santri mampu memahami implementasi ajaran Islam dalam kehidupan

nyata. Dengan demikian, santri tidak hanya menguasai teori keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang pengurus Pondok Pesantren Al-Idris, yaitu Agung Purnomo. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pondok selalu mengacu pada arahan pengasuh dan para asatidz. Menurut beliau, pembentukan karakter santri tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun pengajian kitab, tetapi juga melalui pembinaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Beliau menjelaskan bahwa:

"...seluruh kegiatan santri di pondok ini sebenarnya diarahkan untuk membentuk akhlak dan kedisiplinan mereka. Ketika ada informasi yang berkembang di media sosial atau ada persoalan yang sedang ramai dibicarakan, biasanya santri diarahkan untuk bertanya kepada ustadz. Kami tidak membiasakan santri mencari jawaban sendiri tanpa bimbingan guru, karena belum tentu semua informasi yang beredar itu benar...."⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya menjadi tanggung jawab para asatidz ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga melibatkan pengurus pondok dalam kehidupan santri sehari-hari. Hubungan yang terjalin antara pengurus, asatidz, dan santri membentuk sistem pembinaan yang berlangsung secara

⁴ Hasil Wawancara dengan Agung Purnomo, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

berkelanjutan selama dua puluh empat jam. Kondisi tersebut memungkinkan setiap perkembangan yang dialami santri dapat dipantau secara langsung sehingga apabila ditemukan persoalan yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan maupun penggunaan media digital dapat segera diberikan pendampingan.

Lebih lanjut, pembiasaan untuk mengarahkan santri bertanya kepada guru sebelum mempercayai suatu informasi menunjukkan bahwa budaya akademik yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Idris sangat menekankan pentingnya proses *tabayyun*. Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, kebiasaan tersebut mempunyai peranan yang sangat penting karena sebagian besar penyebaran paham radikalisme digital diawali dari penerimaan informasi keagamaan secara instan tanpa proses klarifikasi terhadap sumber maupun isi informasi tersebut. Oleh sebab itu, pembiasaan melakukan *tabayyun* menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* yang secara langsung berkontribusi terhadap upaya pencegahan radikalisme digital.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman Islam moderat tidak hanya dirasakan oleh para guru maupun pengurus pondok, tetapi juga tercermin dalam pemahaman yang dimiliki oleh para santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri, yaitu Grania Sakhi, diperoleh informasi bahwa selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris dirinya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya berhati-hati dalam

menerima informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial. Beliau menyampaikan bahwa:

"...kalau ada video ceramah atau informasi agama di media sosial kami tidak langsung percaya. Biasanya kami tanya dulu kepada ustadz atau menyesuaikan dengan pelajaran yang sudah kami dapatkan ketika mengaji kitab. Ustadz juga sering mengingatkan supaya jangan mudah percaya kalau belum jelas sumbernya, apalagi kalau isi ceramahnya suka menyalahkan atau mengkafirkan orang lain...."⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diberikan oleh para asatidz telah membentuk perubahan pola berpikir santri dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang berkembang di ruang digital. Santri tidak lagi menjadikan media sosial sebagai sumber utama dalam memahami agama, tetapi memosisikan media digital sebagai salah satu sumber informasi yang harus diverifikasi terlebih dahulu melalui guru maupun kitab-kitab yang dipelajari di pesantren. Perubahan cara berpikir tersebut merupakan indikator bahwa proses pendidikan yang berlangsung telah berhasil membangun kesadaran kritis dalam diri santri.

Selain itu, kebiasaan untuk melakukan konfirmasi kepada guru juga menunjukkan masih kuatnya hubungan keilmuan antara santri dengan kiai maupun para asatidz. Dalam tradisi pesantren, hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal sebagai hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga merupakan hubungan

⁵ Hasil Wawancara dengan Grania Sakhi, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

keilmuan yang dilandasi rasa hormat, kepercayaan, dan tanggung jawab moral. Kondisi ini menjadi salah satu kekuatan pendidikan pesantren dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi informasi, karena santri memiliki figur yang dijadikan rujukan ketika menghadapi persoalan keagamaan yang berkembang di media sosial.

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran kiai dan asatidz sebagai pendidik tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, melainkan juga membangun kemampuan berpikir kritis santri terhadap berbagai informasi yang diterima. Pendidikan yang diberikan lebih menekankan proses pembentukan cara pandang keagamaan yang utuh sehingga santri mampu membedakan antara ajaran Islam yang bersumber dari tradisi keilmuan yang benar dengan berbagai narasi keagamaan yang berkembang secara bebas di ruang digital. Dengan demikian, proses pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-Idris telah mengintegrasikan penguatan pemahaman agama dengan pengembangan kemampuan literasi digital keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, peneliti juga menemukan bahwa suasana pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Idris berlangsung secara dialogis. Meskipun metode utama yang digunakan adalah metode ceramah dan bandongan dalam pengajian kitab, para santri tetap diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan yang belum dipahami.

Kesempatan tersebut sering dimanfaatkan oleh santri untuk mendiskusikan fenomena-fenomena keagamaan yang mereka jumpai di media sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Proses dialog tersebut memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif. Santri tidak hanya menerima penjelasan secara pasif, tetapi juga diajak memahami alasan di balik suatu hukum atau pendapat ulama sehingga terbentuk kemampuan bernalar yang lebih komprehensif. Kemampuan inilah yang kemudian menjadi salah satu modal penting bagi santri dalam menghadapi berbagai bentuk propaganda keagamaan yang banyak beredar melalui media digital.⁶

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kiai dan asatidz sebagai pendidik dalam mencegah radikalisme digital diwujudkan melalui pembelajaran kitab kuning yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat, pembiasaan mengambil ilmu dari sumber yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, pembentukan budaya tabayyun terhadap setiap informasi keagamaan, pengaitan materi pembelajaran dengan fenomena digital yang berkembang di masyarakat, serta pembinaan kemampuan berpikir kritis santri terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui media sosial. Seluruh proses tersebut membentuk pemahaman keagamaan yang komprehensif sehingga santri

⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 22 Juni 2026.

memiliki ketahanan ideologis yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai narasi radikal yang berkembang di ruang digital.

2. Kiai dan Asatidz sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Pembentukan Karakter ahlussunnah wal jama'ah Santri

Selain berperan sebagai pendidik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kiai dan asatidz memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah santri. Dalam tradisi pendidikan pesantren, keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif karena santri tidak hanya memperoleh ilmu melalui proses pembelajaran, tetapi juga belajar melalui perilaku, sikap, dan kebiasaan yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Idris tidak dapat dilepaskan dari keteladanan yang diberikan oleh kiai dan para asatidz dalam menjalankan ajaran Islam secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ashar diperoleh informasi bahwa proses pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris lebih banyak dilakukan melalui keteladanan dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Menurut beliau, santri akan lebih mudah mengamalkan nilai-nilai agama apabila melihat secara langsung bagaimana para guru menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, setiap asatidz memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga sikap, tutur kata, maupun perilakunya selama berada di lingkungan pesantren. Beliau mengungkapkan bahwa:

"...kalau menurut saya pendidikan karakter itu tidak cukup hanya dijelaskan di kelas. Santri itu lebih banyak melihat daripada mendengar. Jadi bagaimana ustadz berbicara, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana menyelesaikan masalah, bagaimana bermasyarakat, semuanya akan ditiru oleh santri. Karena itu kami juga harus menjaga sikap agar bisa menjadi contoh yang baik bagi mereka...."⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di Pondok Pesantren Al-Idris menggunakan pendekatan keteladanan sebagai metode pendidikan utama. Keteladanan menjadi media pembelajaran yang sangat efektif karena santri mengalami secara langsung proses penanaman nilai melalui interaksi sehari-hari dengan para guru. Dalam perspektif pendidikan pesantren, hubungan antara guru dan santri tidak hanya berlangsung pada saat proses pembelajaran kitab, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan di lingkungan pondok. Oleh karena itu, setiap perilaku yang ditunjukkan oleh kiai maupun asatidz akan menjadi rujukan bagi santri dalam membentuk sikap dan kepribadiannya.

Lebih lanjut, keteladanan yang diberikan oleh para asatidz tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tampak dalam cara berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, bersikap rendah hati, serta menghormati sesama. Nilai-nilai tersebut

⁷ Hasil Wawancara dengan Abdul Ashar, S.Ag., Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

merupakan implementasi nyata dari prinsip *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* yang selama ini diajarkan kepada santri. Ketika santri menyaksikan secara langsung bagaimana para guru mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka proses internalisasi karakter berlangsung secara alami tanpa harus selalu disampaikan dalam bentuk ceramah.

Selain itu, keteladanan juga menjadi benteng penting dalam mencegah berkembangnya sikap intoleran di kalangan santri. Santri yang terbiasa melihat gurunya menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah akan memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pola pikir yang sama ketika menghadapi berbagai persoalan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan pemahaman agama yang benar, tetapi juga membentuk cara berpikir yang moderat dan anti terhadap tindakan kekerasan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto yang menyampaikan bahwa para asatidz senantiasa berupaya memberikan teladan kepada santri mengenai bagaimana seorang muslim harus bersikap terhadap orang lain. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari kemampuan santri membaca kitab, tetapi juga dari perubahan akhlak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan bahwa:

"...yang paling penting itu sebenarnya akhlaknya. Santri boleh pintar membaca kitab, tetapi kalau akhlaknya kurang baik berarti

*pendidikan belum berhasil. Karena itu para ustadz juga harus memberi contoh bagaimana menghormati guru, menghargai teman, tidak mudah menyalahkan orang lain, dan selalu mengedepankan adab sebelum ilmu...."*⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris menempatkan aspek akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pengetahuan keagamaan dipandang belum sempurna apabila tidak diikuti dengan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, para asatidz lebih menekankan pentingnya adab, kesantunan, penghormatan kepada guru, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai bagian dari proses pendidikan.

Penekanan terhadap adab sebelum ilmu sebagaimana disampaikan oleh informan juga menunjukkan kuatnya tradisi pendidikan pesantren yang diwariskan oleh para ulama terdahulu. Dalam tradisi tersebut, keberkahan ilmu diyakini sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlak seorang penuntut ilmu. Oleh sebab itu, pembiasaan menghormati guru, menjaga etika berbicara, bersikap rendah hati, serta menghargai sesama menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Illa Nur Syafika selaku pengurus pondok. Beliau menjelaskan bahwa

⁸ Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

para santri tidak hanya memperoleh bimbingan dari para ustadz ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga selama menjalani kehidupan di asrama. Menurut beliau:

*"...kalau di pondok ini pembinaan berlangsung terus. Santri melihat langsung bagaimana ustadz berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat, bagaimana menghormati tamu, bahkan hal-hal kecil seperti cara berbicara dan cara berpakaian juga menjadi perhatian. Biasanya santri akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya...."*⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh kiai, asatidz, maupun pengurus menjadi bagian dari proses pembelajaran bagi santri. Dengan sistem seperti ini, proses internalisasi karakter ahlussunnah wal jama'ah berlangsung secara lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan kegiatan di dalam kelas.

Hasil observasi peneliti selama berada di Pondok Pesantren Al-Idris juga menunjukkan bahwa hubungan antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri berlangsung dalam suasana kekeluargaan. Para santri tidak merasa canggung untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi, baik berkaitan dengan pembelajaran maupun persoalan kehidupan sehari-hari. Kedekatan emosional tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas proses pendidikan karakter karena nasihat maupun

⁹ Hasil Wawancara dengan Illa Nur Syafika, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

keteladanan yang diberikan oleh guru lebih mudah diterima oleh santri.¹⁰

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah santri. Nilai-nilai yang disampaikan oleh kiai dan asatidz tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh santri setiap hari. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang muslim, tetapi juga memperoleh contoh konkret mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kiai dan asatidz sebagai *uswah hasanah* dalam mencegah radikalisme digital diwujudkan melalui pemberian keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap menghargai perbedaan, mengutamakan musyawarah, menjunjung tinggi adab, menghormati sesama, serta mengedepankan akhlakul karimah dalam setiap interaksi. Melalui proses tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh santri sebagai konsep normatif, tetapi terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter yang membentuk ketahanan mereka

¹⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 25 Juni 2026.

terhadap berbagai pengaruh negatif, termasuk narasi radikal yang berkembang di media digital.

3. Kiai dan Asatidz sebagai Pembimbing dalam Meningkatkan Literasi Digital Keagamaan Santri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu perhatian utama para kiai dan asatidz dalam proses pembinaan santri. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media digital memberikan manfaat yang besar bagi proses pembelajaran, namun pada saat yang sama juga menghadirkan berbagai tantangan berupa penyebaran paham keagamaan yang bersifat ekstrem, intoleran, maupun radikal. Oleh karena itu, para kiai dan asatidz tidak hanya membekali santri dengan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki kemampuan dalam memilah, memahami, serta memverifikasi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh melalui media digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto diperoleh informasi bahwa perkembangan media sosial tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah membangun kemampuan santri dalam menggunakannya secara bijaksana. Menurut beliau, para santri harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup agar mampu membedakan antara dakwah yang membawa nilai-nilai Islam yang moderat dengan konten keagamaan yang

mengandung unsur provokasi maupun kebencian. Beliau menjelaskan bahwa:

"...media sosial itu sekarang sudah menjadi bagian dari kehidupan santri juga. Kita tidak mungkin hanya melarang tanpa memberi pemahaman. Yang kami lakukan adalah membimbing mereka supaya tahu bagaimana memilih sumber belajar agama yang benar, bagaimana melihat siapa yang menyampaikan, dari mana ilmunya, dan apakah isi ceramah itu sesuai dengan ajaran yang dipelajari di pesantren atau tidak...."¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh para asatidz dalam menghadapi perkembangan media digital lebih bersifat edukatif daripada represif. Media sosial tidak diposisikan sebagai sesuatu yang harus di jauhi sepenuhnya, melainkan sebagai sarana yang perlu digunakan secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan pesantren berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Lebih lanjut, penekanan terhadap pentingnya mengenali latar belakang keilmuan seorang penceramah menunjukkan bahwa literasi digital yang dibangun di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya berorientasi pada kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Kemampuan tersebut sangat penting karena salah satu karakteristik penyebaran paham radikalisme digital adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan narasi agama yang

¹¹ Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

tampak meyakinkan, tetapi sebenarnya tidak memiliki landasan keilmuan yang kuat.

Selain membimbing santri dalam memilih sumber informasi, para asatidz juga membiasakan santri untuk melakukan verifikasi terhadap setiap informasi yang diterima. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Fara Salsabila yang menjelaskan bahwa setiap kali muncul persoalan keagamaan yang ramai dibicarakan di media sosial, para santri diarahkan agar tidak terburu-buru memberikan penilaian sebelum memperoleh penjelasan dari guru. Beliau menyampaikan bahwa:

"...kami sering mengingatkan kepada santri, kalau menemukan video, ceramah, atau tulisan agama di internet jangan langsung dipercaya. Tanyakan dulu kepada ustadz, cocokkan dengan kitab yang sedang dipelajari. Jangan sampai hanya karena melihat potongan video lalu merasa sudah paling benar, padahal belum tentu memahami konteksnya secara utuh...."¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *tabayyun* menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembinaan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Idris. Santri tidak hanya diajarkan untuk berhati-hati terhadap informasi yang bersifat provokatif, tetapi juga dibimbing agar memahami pentingnya melakukan klarifikasi terhadap setiap informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Pembiasaan tersebut merupakan implementasi nyata dari nilai kehati-hatian (*al-ihtiyath*) dalam tradisi keilmuan Islam.

¹² Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan melakukan tabayyun tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga dipraktikkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ketika terdapat persoalan keagamaan yang belum dipahami, para santri didorong untuk mendiskusikannya bersama guru sehingga mereka terbiasa menyelesaikan persoalan melalui dialog ilmiah. Kebiasaan tersebut melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun sikap rendah hati dalam menerima pendapat orang lain.

Pernyataan kedua informan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Zahwa Fatimah Az-Zahro, salah seorang santri Pondok Pesantren Al-Idris. Ia menjelaskan bahwa selama mengikuti pendidikan di pesantren dirinya mengalami perubahan dalam cara menggunakan media sosial, khususnya ketika mencari informasi keagamaan. Menurutnya:

"...dulu kalau melihat ceramah di media sosial biasanya langsung saya dengarkan begitu saja. Setelah mondok saya jadi lebih hati-hati. Kalau ada materi yang membuat bingung atau ada ustadz yang belum pernah saya kenal, biasanya saya tanyakan dulu kepada ustadz di pondok. Kami juga sering diingatkan supaya tidak asal membagikan informasi kalau belum jelas kebenarannya...."¹³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan oleh kiai dan para asatidz memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku santri dalam menggunakan media digital. Santri tidak lagi bersikap pasif sebagai penerima informasi, tetapi mulai memiliki kesadaran untuk melakukan seleksi terhadap

¹³ Hasil Wawancara dengan Zahwah Fatimah Az-Zahro, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

sumber informasi yang diterima. Kesadaran tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya literasi digital keagamaan yang menjadi tujuan pembinaan di Pondok Pesantren Al-Idris.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa dalam berbagai kesempatan para asatidz sering mengaitkan materi pengajian dengan fenomena digital yang sedang berkembang. Ketika muncul isu-isu keagamaan yang viral di media sosial, persoalan tersebut dijadikan bahan diskusi bersama sehingga santri memperoleh penjelasan yang komprehensif berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat para ulama. Pola pembelajaran seperti ini menjadikan santri tidak mudah terjebak pada pemahaman yang bersifat tekstual maupun emosional ketika menghadapi berbagai informasi keagamaan di internet.¹⁴

Dengan demikian, proses pembinaan literasi digital di Pondok Pesantren Al-Idris tidak diarahkan pada pembatasan akses informasi semata, melainkan lebih menekankan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kemampuan melakukan verifikasi informasi, serta kemampuan menempatkan otoritas keilmuan sebagai dasar dalam memahami ajaran agama. Strategi tersebut menjadi salah satu bentuk pencegahan yang efektif terhadap berkembangnya radikalisme digital di kalangan santri karena mereka telah memiliki bekal intelektual dan spiritual dalam menyikapi berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital.

¹⁴ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 22 Juni 2026.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kiai dan asatidz sebagai pembimbing dalam meningkatkan literasi digital keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan memilih sumber informasi yang kredibel, penanaman budaya *tabayyun*, pendampingan terhadap penggunaan media sosial, serta pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi kitab dengan berbagai fenomena digital. Seluruh proses tersebut membentuk kemampuan santri dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai konten yang mengandung paham radikalisme maupun intoleransi.

4. Kiai dan Asatidz sebagai Pembina dan Pengawas Kehidupan Santri

Selain berperan sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing dalam meningkatkan literasi digital keagamaan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kiai dan asatidz memiliki peran sebagai pembina sekaligus pengawas terhadap kehidupan santri selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo. Peran tersebut menjadi salah satu karakteristik pendidikan pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Proses pembinaan tidak berhenti ketika kegiatan pembelajaran selesai, tetapi berlangsung secara berkesinambungan melalui kehidupan bersama antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri selama dua puluh empat jam. Dengan sistem tersebut, proses pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah

berlangsung secara lebih intensif sehingga berbagai persoalan yang dihadapi santri, termasuk yang berkaitan dengan penggunaan media digital, dapat segera diketahui dan diberikan pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Idris diperoleh informasi bahwa seluruh aktivitas santri berada dalam pembinaan dan pendampingan para pengurus di bawah arahan kiai dan asatidz. Menurut beliau, pembinaan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kebebasan santri, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab pesantren dalam membangun karakter serta menjaga santri dari berbagai pengaruh negatif yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Beliau menjelaskan bahwa:

"...santri di sini memiliki jadwal kegiatan yang sudah diatur mulai bangun tidur sampai istirahat malam. Semua kegiatan ada pendampingannya. Pengurus selalu berkoordinasi dengan ustadz apabila ada santri yang mengalami kesulitan belajar, mempunyai masalah pribadi, ataupun ketika ada persoalan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Jadi pembinaan memang dilakukan terus-menerus, tidak hanya saat mengaji saja...."¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris bersifat menyeluruh (*holistic education*). Seluruh aktivitas santri dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan karakter sehingga setiap kegiatan memiliki nilai edukatif. Kehadiran pengurus sebagai perpanjangan tangan kiai dan asatidz memungkinkan proses pembinaan berjalan secara berkesinambungan serta memberikan ruang bagi santri untuk

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

memperoleh pendampingan apabila menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, sistem pembinaan yang berlangsung selama dua puluh empat jam memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengenali perkembangan karakter setiap santri secara lebih mendalam. Berbeda dengan pembelajaran di sekolah yang terbatas pada jam pelajaran tertentu, kehidupan di pesantren memungkinkan proses observasi, pembinaan, dan evaluasi karakter dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, apabila terdapat perubahan perilaku maupun kecenderungan yang mengarah pada sikap intoleran atau cara berpikir yang kurang tepat, para guru dapat segera memberikan pengarahan sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penggunaan media digital dilakukan dengan pendekatan persuasif dan edukatif. Para santri diberikan pemahaman mengenai manfaat maupun risiko penggunaan media sosial sehingga mereka memiliki kesadaran untuk menggunakannya secara bertanggung jawab. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren lebih mengutamakan pembentukan kesadaran daripada sekadar menerapkan aturan yang bersifat membatasi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ashar yang menjelaskan bahwa salah satu tugas asatidz adalah mendampingi santri ketika menghadapi persoalan-

persoalan yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi. Menurut beliau, banyak persoalan keagamaan yang berkembang di media sosial memerlukan penjelasan yang utuh agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan santri. Beliau menyampaikan bahwa:

"...kami selalu membuka ruang diskusi dengan santri. Kalau mereka menemukan video ceramah, berita, atau tulisan yang membuat bingung, kami persilakan untuk bertanya. Justru kami lebih senang kalau santri bertanya daripada mereka mencari jawaban sendiri dari sumber yang belum tentu benar. Dengan begitu kami bisa menjelaskan duduk persoalannya berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab yang dipelajari...."¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengawasan yang dilakukan oleh para asatidz tidak identik dengan kontrol yang bersifat otoriter, tetapi diwujudkan melalui pendampingan akademik dan spiritual. Santri diberikan ruang untuk berdialog secara terbuka mengenai berbagai persoalan yang mereka hadapi sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hubungan yang demikian menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan santri kepada guru sebagai sumber rujukan utama dalam memahami ajaran agama.

Pendampingan yang dilakukan oleh para asatidz juga memperlihatkan adanya upaya membangun budaya komunikasi yang sehat di lingkungan pesantren. Santri dibiasakan menyampaikan setiap persoalan kepada guru sebelum mengambil kesimpulan sendiri. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Abdul Ashar, S.Ag., Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

melatih sikap rendah hati, menghargai pendapat orang lain, serta menghindarkan santri dari kecenderungan merasa paling benar. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari karakter ahlussunnah wal jama'ah yang menjadi benteng terhadap berkembangnya paham radikal.

Hasil penelitian semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan Dzaka Shofi Mubarak yang menjelaskan bahwa para santri merasa tidak kesulitan untuk berkonsultasi kepada ustadz apabila mengalami kebingungan terhadap suatu persoalan keagamaan yang diperoleh melalui media sosial. Menurutnya:

"...kami sudah terbiasa bertanya kepada ustadz kalau ada sesuatu yang belum dipahami. Ustadz juga tidak pernah memarahi ketika kami bertanya. Justru dijelaskan secara pelan-pelan sampai kami mengerti. Karena itu kami lebih percaya bertanya kepada guru daripada mencari jawaban sendiri di internet...."¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional antara santri dengan kiai maupun asatidz telah terbangun dengan baik. Kedekatan tersebut menjadi modal penting dalam proses pembinaan karena santri memiliki rasa percaya yang tinggi kepada gurunya. Dalam konteks pencegahan radikalisme digital, kepercayaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme proteksi yang membuat santri tidak mudah menerima informasi keagamaan dari sumber yang belum jelas kredibilitasnya.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Dzaka Shofi Mubarak, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di Pondok Pesantren Al-Idris juga terlihat bahwa interaksi antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri berlangsung secara intensif. Para guru tidak hanya hadir ketika proses pembelajaran kitab berlangsung, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun kegiatan keseharian santri. Kehadiran tersebut menciptakan suasana pendidikan yang kondusif sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara alami melalui interaksi yang terus-menerus.¹⁸

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan dan pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris memiliki kontribusi yang besar terhadap upaya pencegahan radikalisme digital. Pengawasan tidak hanya dilakukan terhadap perilaku santri, tetapi juga terhadap perkembangan cara berpikir, pemahaman keagamaan, serta pola penggunaan media digital. Dengan demikian, berbagai potensi penyimpangan dapat dideteksi sejak dini dan segera mendapatkan pembinaan dari kiai maupun asatidz.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kiai dan asatidz sebagai pembina dan pengawas diwujudkan melalui pendampingan kehidupan santri selama dua puluh empat jam, koordinasi antara kiai, asatidz, dan pengurus pondok, pembukaan ruang konsultasi terhadap berbagai

¹⁸ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 25 Juni 2026.

persoalan keagamaan maupun penggunaan media digital, serta pembinaan yang mengedepankan pendekatan persuasif, dialogis, dan edukatif. Sistem pembinaan tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga santri memiliki ketahanan moral, spiritual, dan intelektual dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk penyebaran paham radikalisme melalui media digital.

Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan oleh kiai dan asatidz tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis dan sikap selektif dalam menerima informasi yang berkembang di ruang digital. Melalui pengawasan yang berkelanjutan serta pemberian pemahaman keagamaan yang moderat, santri dibimbing agar mampu membedakan antara ajaran Islam yang sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah dan narasi-narasi keagamaan yang mengandung unsur intoleransi, ekstremisme, maupun radikalisme. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kiai dan asatidz memiliki peran strategis sebagai agen preventif dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat, sekaligus memperkuat daya tangkal santri terhadap berbagai bentuk penyimpangan ideologi yang berpotensi berkembang melalui pemanfaatan media digital. Dengan kata lain, efektivitas pembinaan yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pesantren yang adaptif terhadap

perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan karakter moderasi beragama yang menjadi landasan kehidupan santri.

C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Dilakukan oleh Kiai dan Asatidz dalam Upaya Mencegah Radikalisme Digital pada Santri di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Internalisasi nilai tidak dilakukan melalui kegiatan yang bersifat insidental ataupun hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, melainkan berlangsung secara terus-menerus melalui pembelajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai dan asatidz, budaya kehidupan pesantren, serta pendampingan terhadap santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap, kebiasaan, dan karakter yang melekat dalam diri santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris dilaksanakan secara bertahap melalui proses:

1. Mengetahui nilai (*moral knowing*) yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning yang berlandaskan ahlussunnah wal jama'ah.
2. Menerima nilai (*moral feeling*) yang dilakukan dengan teladan dan pembinaan kepada santri dalam menggunakan media digital dengan selalu tabayyun terlebih dahulu terhadap informasi yang ada dalam ruang digital.
3. Mengamalkan nilai (*moral action*) dengan pembiasaan ibadah dan budaya pesantren mengenai sopan santun/adab terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek intelektual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan aspek afektif dan perilaku sehingga nilai-nilai keagamaan benar-benar menjadi pedoman dalam bertindak, termasuk ketika santri berinteraksi dengan berbagai informasi yang berkembang melalui media digital.

1. Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Moh. Habibul. Annami, Lc. M.Pd diperoleh informasi bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah diawali melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang menjadi kurikulum utama Pondok Pesantren Al-Idris. Menurut beliau, seluruh kitab yang dipelajari tidak hanya mengajarkan aspek hukum Islam, tetapi juga

membentuk cara berpikir, adab, dan akhlak santri dalam menjalankan kehidupan beragama. Beliau menjelaskan bahwa:

"...kalau di pondok ini pembentukan karakter sebenarnya dimulai dari pembelajaran kitab. Ketika mengaji kitab akhlak, fiqih, tauhid maupun kitab-kitab lain, santri tidak hanya belajar hukum-hukumnya saja, tetapi juga belajar bagaimana menghormati guru, menghormati sesama, bersikap rendah hati, tidak merasa paling benar, dan selalu mengambil jalan tengah ketika menghadapi perbedaan. Semua itu sebenarnya sudah ada dalam kitab-kitab yang kami pelajari...."¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Kitab-kitab tersebut menjadi media utama dalam proses pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah santri karena di dalamnya terkandung berbagai nilai moral yang menjadi dasar kehidupan seorang muslim. Melalui pembelajaran kitab, santri dibimbing untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia yang dilandasi sikap kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Lebih lanjut, pembelajaran kitab yang dilakukan secara berulang setiap hari membentuk proses habituasi terhadap nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah. Pengulangan materi yang disertai dengan penjelasan kontekstual dari para asatidz menjadikan nilai-nilai tersebut semakin mudah dipahami dan dihayati oleh santri. Dengan demikian, proses internalisasi tidak berhenti pada tataran

¹⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Moh. Habibul. Annami, Lc. M.Pd, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 01 Juli 2026.

pemahaman kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ashar yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Idris selalu dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat, termasuk berbagai persoalan yang berkembang melalui media sosial. Menurut beliau:

*"...setiap mengaji kitab kami berusaha mengaitkan materi dengan keadaan sekarang. Misalnya ketika membahas akhlak atau adab, kami hubungkan dengan bagaimana bersikap di media sosial, bagaimana menyampaikan pendapat, bagaimana menghargai perbedaan, bagaimana menyikapi berita yang belum tentu benar. Jadi santri memahami bahwa isi kitab itu bukan hanya untuk dipelajari, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari...."*²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Idris menggunakan pendekatan kontekstual. Para asatidz tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena sosial yang sedang dihadapi santri pada era digital. Pendekatan tersebut menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif karena santri mampu memahami relevansi ajaran Islam terhadap berbagai persoalan kontemporer yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Abdul Ashar, S.Ag., Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaitan materi kitab dengan perkembangan media digital memberikan kontribusi terhadap kemampuan santri dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang diperoleh melalui internet. Santri tidak hanya memahami isi kitab sebagai teori, tetapi mampu menjadikannya sebagai dasar dalam menilai berbagai konten keagamaan yang beredar di media sosial sehingga mereka tidak mudah menerima informasi secara mentah tanpa melakukan proses klarifikasi terlebih dahulu.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri, Dzaka Shofi Mubarak, yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab memberikan pengaruh terhadap cara berpikirnya ketika menggunakan media sosial. Ia menyampaikan bahwa:

"...setelah mondok saya jadi memahami kalau belajar agama itu tidak cukup dari media sosial. Yang utama tetap mengaji kitab kepada ustadz. Kalau ada ceramah atau video agama yang berbeda dengan apa yang dipelajari di pondok, biasanya saya tidak langsung percaya, tetapi saya tanyakan dulu kepada ustadz supaya tidak salah memahami...."²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab telah menghasilkan perubahan dalam orientasi belajar santri. Santri tidak lagi bergantung pada informasi instan yang diperoleh melalui media digital, tetapi menjadikan guru dan kitab sebagai rujukan utama dalam memahami ajaran agama.

²¹ Hasil Wawancara dengan Dzaka Shofi Mubarak, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

Perubahan tersebut merupakan salah satu indikator bahwa proses internalisasi nilai religius telah berjalan secara efektif karena mampu membentuk kesadaran kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang berkembang di ruang digital.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah melalui pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembiasaan memahami ajaran Islam secara komprehensif. Pembelajaran kitab tidak hanya membentuk kemampuan intelektual santri, tetapi juga membangun karakter ahlussunnah wal jama'ah yang menjadi landasan dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan media digital.

2. Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Selain melalui pembelajaran kitab kuning, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo juga dilaksanakan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang diberikan oleh kiai dan para asatidz. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang memiliki posisi sangat penting dalam tradisi pesantren karena keberhasilan pembentukan karakter santri tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh perilaku yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-

hari. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas kiai dan asatidz, baik ketika mengajar maupun ketika berinteraksi dengan santri di luar kegiatan pembelajaran, menjadi bagian dari proses pendidikan karakter ahlussunnah wal jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto diperoleh informasi bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter santri. Menurut beliau, santri cenderung lebih mudah meniru perilaku guru daripada hanya mendengarkan nasihat yang disampaikan di dalam kelas. Oleh karena itu, setiap asatidz memiliki tanggung jawab untuk menjaga sikap, perilaku, dan tutur kata agar dapat menjadi contoh yang baik bagi para santri. Beliau menjelaskan bahwa:

"...kalau menurut saya pendidikan karakter itu tidak bisa hanya disampaikan lewat ceramah. Santri itu setiap hari melihat bagaimana ustadz berbicara, bagaimana menghormati orang lain, bagaimana menyelesaikan masalah, bagaimana bersikap ketika berbeda pendapat. Semua itu akan mereka tiru. Karena itu kami juga harus terus belajar memperbaiki diri supaya apa yang mereka lihat sesuai dengan apa yang kami ajarkan...."²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial (*social learning*), yaitu proses belajar yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pendidikan pesantren, kiai dan asatidz menjadi figur sentral yang dijadikan rujukan oleh

²² Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

santri, sehingga perilaku yang mereka tampilkan akan memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, menjaga hubungan baik dengan masyarakat, serta menunjukkan sikap rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi pengalaman nyata bagi santri mengenai bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam praktik kehidupan.

Lebih lanjut, keteladanan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan upaya pencegahan radikalisme digital. Santri yang setiap hari melihat gurunya menghormati perbedaan pendapat, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta mengedepankan dialog dalam menyelesaikan persoalan akan lebih sulit menerima narasi keagamaan yang bersifat provokatif maupun intoleran. Dengan demikian, keteladanan menjadi benteng awal dalam membentuk pola pikir moderat pada diri santri.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadzah Fara Salsabila yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren sangat ditentukan oleh kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang guru. Menurut beliau, santri akan lebih percaya kepada guru yang mampu mengamalkan nilai-nilai

yang diajarkannya dibandingkan guru yang hanya menyampaikan teori. Beliau menyampaikan bahwa:

"...kami selalu berusaha supaya apa yang kami sampaikan kepada santri juga kami lakukan. Misalnya tentang menghargai orang lain, menjaga adab, tidak mudah marah, tidak gampang menyalahkan orang, itu harus dimulai dari ustadnya dulu. Kalau ustadnya tidak bisa memberi contoh, maka nasihat yang diberikan juga akan sulit diterima oleh santri...."²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dipahami sebagai bentuk konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi tersebut melahirkan kepercayaan (*trust*) dari santri kepada guru. Dalam pendidikan pesantren, kepercayaan merupakan modal yang sangat penting karena menjadi dasar bagi proses transfer ilmu sekaligus transfer nilai. Ketika santri mempercayai gurunya, maka proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dibandingkan apabila pendidikan hanya mengandalkan penyampaian materi secara verbal.

Selain itu, konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh kiai dan asatidz juga membangun budaya pesantren yang penuh dengan penghormatan terhadap nilai-nilai akhlakul karimah. Santri melihat secara langsung bagaimana guru menghargai tamu, menghormati ulama, bersikap santun kepada masyarakat, serta menyelesaikan berbagai persoalan dengan mengedepankan musyawarah. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa nilai-nilai

²³ Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

keislaman tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Temuan penelitian tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan Illa Nur Syafika selaku pengurus Pondok Pesantren Al-Idris. Beliau menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter berlangsung sepanjang waktu karena santri hidup bersama para guru di lingkungan pesantren. Menurut beliau:

"...di pondok ini santri melihat langsung kehidupan para ustadz setiap hari. Mereka melihat bagaimana ustadz mengajar, bagaimana melayani masyarakat, bagaimana menyelesaikan persoalan, bahkan bagaimana menghormati orang yang lebih tua. Hal-hal seperti itu sebenarnya menjadi pelajaran yang sangat besar bagi santri walaupun tidak disampaikan dalam bentuk materi pelajaran...."²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren merupakan lingkungan belajar yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara terus-menerus. Kehidupan bersama antara guru dan santri menciptakan banyak kesempatan bagi santri untuk mengamati sekaligus meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh para guru. Berbeda dengan pendidikan formal yang interaksi gurunya terbatas pada jam pelajaran, kehidupan di pesantren memungkinkan proses pendidikan karakter berlangsung selama dua puluh empat jam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga terlihat bahwa para santri menunjukkan sikap hormat ketika bertemu dengan kiai maupun asatidz. Mereka membiasakan mengucapkan salam,

²⁴ Hasil Wawancara dengan Illa Nur Syafika, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, serta memperhatikan adab ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembiasaan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang dilakukan melalui keteladanan yang terus-menerus diberikan oleh para guru.²⁵

Hasil wawancara dengan salah seorang santri, Zahwa Fatimah Az-Zahro, juga menunjukkan bahwa keteladanan para ustadz memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap santri. Menurutnya:

*"...yang paling saya rasakan setelah mondok itu bukan hanya ilmunya, tetapi bagaimana melihat langsung cara hidup para ustadz. Mereka sederhana, sabar ketika mengajar, tidak pernah membedakan santri, dan kalau ada masalah selalu diselesaikan dengan baik. Dari situ kami belajar bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang muslim...."*²⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa santri memperoleh pengalaman belajar melalui proses observasi terhadap kehidupan guru sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh para asatidz menjadi sumber belajar yang sangat efektif karena dapat diamati secara langsung dan dipraktikkan dalam kehidupan santri. Pengalaman tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan baru yang kemudian berkembang menjadi karakter ahlussunnah wal jama'ah.

²⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 25 Juni 2026.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Zahwah Fatimah Az-Zahro, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh kiai dan asatidz turut membangun kemampuan santri dalam menyikapi berbagai perbedaan yang muncul di media digital. Santri yang terbiasa melihat gurunya menghargai keragaman pendapat tidak mudah menerima narasi yang mengajarkan kebencian terhadap kelompok lain. Sebaliknya, mereka lebih memilih melakukan klarifikasi kepada guru serta mengedepankan sikap saling menghormati sebagaimana yang dicontohkan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah melalui keteladanan dilakukan dengan menjadikan kiai dan asatidz sebagai figur utama dalam pembentukan karakter santri. Keteladanan tersebut diwujudkan melalui konsistensi perilaku, kesantunan dalam berinteraksi, penghormatan terhadap sesama, penyelesaian persoalan melalui musyawarah, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami oleh santri sebagai konsep normatif, tetapi terinternalisasi menjadi karakter yang membentuk cara berpikir dan cara bertindak mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk pengaruh negatif yang berkembang melalui media digital.

3. Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Pembiasaan Ibadah dan Budaya Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran kitab maupun keteladanan kiai dan asatidz, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan ibadah serta budaya kehidupan pesantren yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Seluruh aktivitas yang dijalani oleh santri, mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat pada malam hari, merupakan bagian dari proses pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk kepribadian religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran moral yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter santri karena nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari, tetapi langsung dipraktikkan secara berulang melalui berbagai aktivitas keseharian. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan baru yang akhirnya berkembang menjadi karakter. Dalam konteks pencegahan radikalisme digital, karakter ahlussunnah wal jama'ah yang telah tertanam kuat menjadi modal utama bagi santri dalam menyikapi

berbagai informasi keagamaan yang berkembang di media digital secara lebih arif dan proporsional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fara Salsabila diperoleh informasi bahwa seluruh aktivitas harian santri telah disusun sedemikian rupa sehingga memiliki nilai pendidikan karakter. Menurut beliau, pembiasaan ibadah berjama'ah, membaca Al-Qur'an, mengaji kitab, berdzikir, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya bukan sekadar rutinitas pesantren, tetapi merupakan proses pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan secara bertahap. Beliau menjelaskan bahwa:

"...kehidupan di pondok sebenarnya adalah pendidikan karakter. Santri dibiasakan shalat berjama'ah lima waktu, membaca Al-Qur'an setiap hari, mengaji kitab secara rutin, mengikuti dzikir dan doa bersama, menjaga kebersihan, disiplin terhadap waktu, menghormati guru, dan hidup sederhana. Semua kegiatan itu dilakukan terus-menerus supaya akhirnya menjadi kebiasaan dan melekat dalam diri santri...."²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Idris dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Melalui pengulangan berbagai aktivitas keagamaan secara terus-menerus, santri tidak lagi menjalankan ibadah karena adanya kewajiban atau pengawasan semata, tetapi mulai melaksanakannya sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari dalam dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi

²⁷ Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

nilai telah mencapai tahap penghayatan, yaitu ketika nilai-nilai agama menjadi bagian dari kesadaran pribadi santri.

Lebih lanjut, pembiasaan ibadah berjama'ah juga memberikan dampak terhadap pembentukan sikap sosial santri. Kegiatan shalat berjama'ah, dzikir bersama, serta pengajian rutin membiasakan santri untuk hidup dalam kebersamaan, menghargai aturan, disiplin terhadap waktu, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung membentuk karakter yang bertolak belakang dengan karakter kelompok radikal yang cenderung mengembangkan sikap eksklusif, intoleran, dan menutup diri terhadap masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Ashar yang menjelaskan bahwa pembiasaan kehidupan di pesantren bertujuan agar seluruh ajaran Islam dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut beliau:

"...yang kami harapkan bukan hanya santri hafal materi pelajaran, tetapi mereka terbiasa mengamalkannya. Karena itu semua kegiatan di pondok diatur supaya membentuk kebiasaan yang baik. Kalau sesuatu sudah menjadi kebiasaan, nanti ketika mereka kembali ke masyarakat karakter itu akan tetap terbawa...."²⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai di Pondok Pesantren Al-Idris berorientasi pada pembentukan kebiasaan (*habituation*). Para asatidz meyakini bahwa karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi memerlukan latihan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari

²⁸ Hasil Wawancara dengan Abdul Ashar, S.Ag., Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seluruh sistem kehidupan pesantren diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif pada diri santri.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan hidup disiplin memberikan kontribusi terhadap kemampuan santri dalam mengendalikan diri. Jadwal kegiatan yang teratur, kewajiban mengikuti seluruh aktivitas pondok, serta pembinaan yang dilakukan secara konsisten melatih santri agar mampu mengatur waktu, menaati aturan, dan bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan. Kemampuan mengendalikan diri tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam membangun ketahanan santri terhadap berbagai pengaruh negatif dari media digital.

Selain pembiasaan ibadah, budaya penghormatan kepada guru juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa setiap santri membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan kiai maupun asatidz, mencium tangan guru, menjaga kesopanan ketika berbicara, serta memperhatikan adab selama mengikuti pembelajaran. Budaya tersebut telah menjadi tradisi yang terus diwariskan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idris.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Agung Purnomo selaku pengurus pondok yang menjelaskan bahwa

adab menjadi perhatian utama dalam seluruh proses pendidikan di pesantren. Beliau menyampaikan bahwa:

*"...yang pertama kali dibentuk itu adabnya. Bagaimana menghormati guru, menghormati orang tua, menghargai teman, menjaga sopan santun, dan menjaga perilaku sehari-hari. Karena kalau adabnya sudah baik biasanya lebih mudah menerima ilmu dan lebih mudah diarahkan ketika menghadapi berbagai persoalan...."*²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru bukan sekadar tradisi pesantren, tetapi merupakan media pendidikan karakter yang memiliki makna sangat mendalam. Melalui pembiasaan tersebut santri belajar mengenai nilai kerendahan hati, penghormatan terhadap ilmu, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang mampu menghindarkan santri dari sikap arogan maupun kecenderungan merasa paling benar.

Hasil wawancara dengan Grania Sakhi juga menunjukkan bahwa kehidupan di pesantren memberikan perubahan terhadap kebiasaan dan perilaku santri. Menurutnyanya:

*"...sebelum mondok saya belum terbiasa hidup dengan jadwal yang teratur. Setelah di pondok semua kegiatan sudah dibiasakan mulai bangun pagi, shalat berjama'ah, mengaji, belajar, sampai istirahat. Lama-kelamaan semua itu menjadi kebiasaan. Yang paling terasa juga kami menjadi lebih hati-hati dalam berbicara dan menggunakan media sosial karena sering diingatkan oleh ustadz...."*³⁰

²⁹ Hasil Wawancara dengan Agung Purnomo, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Grania Sakhi, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris menghasilkan perubahan perilaku yang nyata pada diri santri. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam aspek ibadah, tetapi juga terlihat pada sikap disiplin, kesopanan, kemampuan mengendalikan diri, serta kehati-hatian dalam berinteraksi melalui media digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang relevan dengan tantangan kehidupan di era digital.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, suasana religius di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idris juga menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan, tradisi saling mengingatkan dalam kebaikan, serta hubungan yang harmonis antara santri, pengurus, dan para asatidz menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Lingkungan yang demikian menjadikan santri memperoleh pengalaman belajar yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial maupun praktik kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam perspektif pencegahan radikalisme digital, pembiasaan ibadah dan budaya pesantren memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap terbentuknya ketahanan moral santri.

³¹ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 30 Juni 2026.

Santri yang terbiasa hidup dalam suasana religius, menjunjung tinggi adab, menghormati guru, serta mengedepankan kebersamaan akan lebih mampu menyikapi berbagai narasi provokatif yang berkembang di media digital secara tenang dan rasional. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang mengarah pada kebencian maupun tindakan ekstrem karena telah memiliki landasan nilai yang kuat sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah melalui pembiasaan ibadah dan budaya pesantren dilakukan melalui pembentukan rutinitas keagamaan, pembiasaan hidup disiplin, penghormatan kepada guru, pembentukan budaya kebersamaan, serta penciptaan lingkungan religius yang mendukung perkembangan karakter santri. Pembiasaan tersebut menjadikan nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi menjadi karakter yang melekat dalam diri santri sehingga mampu menjadi benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk penyebaran paham radikalisme melalui media digital.

4. Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Pendampingan, *Tabayyun*, dan Literasi Digital Keagamaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak berhenti pada pembelajaran kitab, keteladanan, maupun

pembiasaan ibadah, tetapi juga diwujudkan melalui pendampingan yang dilakukan oleh kiai dan asatidz dalam membimbing santri menghadapi perkembangan teknologi informasi. Pendampingan tersebut dilakukan sebagai bentuk adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial yang ditandai dengan semakin mudahnya akses santri terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media digital. Dalam konteks tersebut, para kiai dan asatidz berupaya membentuk kemampuan literasi digital keagamaan sehingga santri mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislaman yang telah dipelajari di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius melalui literasi digital tidak dilakukan dengan cara melarang santri menggunakan teknologi, tetapi melalui pembentukan kesadaran mengenai etika dalam menerima, memahami, dan menyebarkan informasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Idris memandang media digital sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus dihadapi secara bijaksana. Oleh karena itu, para santri dibimbing agar mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana menambah wawasan keagamaan tanpa mudah terpengaruh oleh berbagai narasi yang mengandung unsur intoleransi maupun radikalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto diperoleh informasi bahwa salah satu bentuk

pendampingan yang dilakukan kepada santri adalah membiasakan mereka untuk melakukan klarifikasi terhadap setiap informasi keagamaan yang diperoleh melalui media sosial. Menurut beliau, kebiasaan tersebut menjadi sangat penting karena tidak semua informasi yang beredar di internet dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Beliau menjelaskan bahwa:

"...kami selalu mengingatkan kepada santri supaya tidak mudah percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial. Kalau ada ceramah yang membuat bingung atau ada pendapat yang berbeda dengan apa yang dipelajari di pondok, jangan langsung disimpulkan sendiri. Datang kepada ustadz, diskusikan bersama, nanti kita lihat dalilnya, kita lihat penjelasan para ulama. Dengan begitu santri terbiasa melakukan tabayyun sebelum mengambil sikap...."³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya *tabayyun* menjadi salah satu nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah yang terus diinternalisasikan kepada santri. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan sebagai konsep normatif yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari ketika santri menghadapi berbagai informasi yang berkembang melalui media digital. Kebiasaan melakukan klarifikasi sebelum mempercayai suatu informasi membentuk karakter kehati-hatian (*al-ihthyath*) yang sangat diperlukan dalam menghadapi derasnya arus informasi pada era digital.

Lebih lanjut, pembiasaan *tabayyun* juga melatih santri agar tidak mudah memberikan penilaian terhadap suatu persoalan tanpa

³² Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

memahami konteksnya secara menyeluruh. Santri dibimbing untuk membangun tradisi berpikir ilmiah dengan menelusuri sumber informasi, memahami dasar hukumnya, serta membandingkan berbagai pendapat ulama sebelum menarik kesimpulan. Kebiasaan tersebut menjadi salah satu bentuk internalisasi nilai intelektual dalam tradisi pesantren yang secara langsung berkontribusi terhadap pencegahan radikalisme digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pendampingan dilakukan secara terbuka melalui dialog antara santri dengan kiai maupun para asatidz. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fara Salsabila, diperoleh informasi bahwa para guru selalu memberikan ruang kepada santri untuk mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan yang mereka temukan melalui internet. Menurut beliau:

"...kami tidak pernah melarang santri bertanya tentang apa yang mereka lihat di media sosial. Justru kami senang kalau mereka bertanya. Artinya mereka tidak langsung percaya. Biasanya kami jelaskan bersama-sama, kami buka kitabnya, kami lihat pendapat ulama, sehingga santri memahami persoalannya secara utuh, bukan hanya berdasarkan potongan video atau potongan ceramah...."³³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui pendekatan dialogis. Santri tidak diposisikan sebagai objek yang hanya menerima informasi dari guru, tetapi diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta mendiskusikan berbagai persoalan yang mereka

³³ Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

hadapi. Pendekatan tersebut membangun suasana akademik yang sehat sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami ajaran agama.

Lebih jauh lagi, proses diskusi yang dilakukan oleh para asatidz mengajarkan kepada santri bahwa setiap persoalan keagamaan harus dipahami secara utuh dan proporsional. Santri dibiasakan untuk melihat berbagai sudut pandang ulama sebelum mengambil kesimpulan sehingga mereka terhindar dari cara berpikir yang sempit dan tekstual. Kemampuan tersebut merupakan salah satu indikator berkembangnya karakter ahlussunnah wal jama'ah yang moderat serta menjadi benteng terhadap penyebaran paham radikal yang umumnya memanfaatkan pemahaman agama secara parsial.

Hasil wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin selaku pengurus pondok juga menunjukkan bahwa proses pendampingan terhadap santri dilakukan secara berkelanjutan melalui komunikasi yang intensif antara pengurus, asatidz, dan santri. Beliau menjelaskan bahwa:

*"...kalau ada santri yang sedang bingung karena melihat informasi di internet biasanya kami arahkan untuk berbicara dengan ustadz. Kami tidak ingin mereka menyimpan kebingungan sendiri. Di pondok ini sudah biasa kalau ada persoalan didiskusikan bersama sehingga santri tidak mencari jawaban sendiri dari sumber yang belum tentu benar...."*³⁴

³⁴ Hasil Wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi di Pondok Pesantren Al-Idris menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karakter ahlussunnah wal jama'ah. Santri dibiasakan untuk terbuka terhadap guru, tidak malu bertanya, serta mengembangkan kebiasaan berdiskusi ketika menghadapi persoalan. Budaya tersebut secara perlahan membentuk karakter rendah hati (*tawadhu'*), menghargai ilmu, dan menghindarkan santri dari sikap merasa paling benar.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang santri, Dzaka Shofi Mubarak, yang mengungkapkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh para ustadz telah mengubah cara dirinya menggunakan media sosial. Ia menyampaikan bahwa:

*"...sekarang kalau membuka media sosial saya lebih berhati-hati. Tidak semua ceramah langsung saya percaya. Biasanya saya lihat dulu siapa yang menyampaikan, kemudian kalau masih ragu saya tanyakan kepada ustadz. Kami juga sering diingatkan supaya jangan ikut menyebarkan berita atau video kalau belum tahu kebenarannya...."*³⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah telah menghasilkan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan santri. Nilai kehati-hatian, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap kritis tidak lagi berhenti pada tataran teori, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan santri ketika menggunakan media digital. Perubahan

³⁵ Hasil Wawancara dengan Dzaka Shofi Mubarak, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

perilaku tersebut menjadi indikator bahwa proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Idris berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa para asatidz sering mengingatkan santri mengenai pentingnya menjaga etika dalam bermedia sosial. Nasihat yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan isi informasi yang dikonsumsi, tetapi juga menyangkut cara berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta menghargai orang lain di ruang digital. Para santri dibimbing agar menghindari penyebaran ujaran kebencian, fitnah, provokasi, maupun perdebatan yang tidak membawa manfaat. Pembiasaan tersebut merupakan bentuk implementasi nilai akhlakul karimah dalam kehidupan digital yang relevan dengan tantangan perkembangan teknologi informasi saat ini.³⁶

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris telah berkembang mengikuti perubahan zaman. Nilai-nilai yang selama ini diajarkan melalui kitab kuning, keteladanan, dan budaya pesantren diimplementasikan kembali dalam konteks penggunaan media digital sehingga tetap memiliki relevansi dengan kehidupan santri pada era modern. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dilakukan oleh kiai dan asatidz tidak hanya membentuk pribadi santri yang saleh secara individual, tetapi juga membentuk warga

³⁶ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 30 Juni 2026.

digital (*digital citizen*) yang memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah melalui pendampingan, *tabayyun*, dan literasi digital keagamaan dilakukan melalui pembiasaan melakukan klarifikasi terhadap informasi, pengembangan budaya dialog ilmiah, pendampingan penggunaan media sosial, pembinaan etika bermedia digital, serta penanaman sikap kritis dalam memahami informasi keagamaan. Seluruh proses tersebut membentuk karakter santri yang moderat, bertanggung jawab, serta memiliki ketahanan moral dan intelektual sehingga tidak mudah terpengaruh oleh berbagai narasi radikalisme yang berkembang melalui media digital.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara berkesinambungan melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran formal, pembinaan di asrama, serta keteladanan yang diberikan oleh kiai dan asatidz dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui kebiasaan berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta mengedepankan prinsip *tabayyun* sebelum menerima maupun menyebarluaskan suatu informasi. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk pola pikir santri yang lebih rasional, objektif,

dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai konten keagamaan yang beredar di media digital.

Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan akhlak, tetapi juga menjadi strategi preventif dalam meningkatkan literasi digital keagamaan serta memperkuat kemampuan santri untuk mengidentifikasi, menyaring, dan menolak informasi yang mengandung unsur provokasi, intoleransi, maupun radikalisme. Dengan demikian, karakter ahlussunnah wal jama'ah yang terbentuk tidak berhenti pada aspek spiritual semata, melainkan berkembang menjadi fondasi moral yang mendorong lahirnya sikap moderat, kritis, dan bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dan Asatidz dalam Mencegah Radikalisme Digital Melalui Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo diperoleh data bahwa keberhasilan peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital melalui internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan internal pesantren maupun dari perkembangan

lingkungan eksternal yang dihadapi oleh para santri. Keberadaan faktor pendukung memberikan kontribusi terhadap optimalnya proses pembinaan karakter ahlussunnah wal jama'ah, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh kiai dan asatidz dalam melaksanakan proses pendidikan di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat tersebut saling berkaitan satu sama lain. Meskipun Pondok Pesantren Al-Idris memiliki sistem pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah santri, perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat tetap menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan upaya pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

1. Faktor Pendukung

a. Kepemimpinan Kiai yang Kuat dan Menjadi Sentral Pendidikan Pesantren

Merujuk hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto diperoleh informasi bahwa salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris adalah kuatnya kepemimpinan kiai dalam mengarahkan seluruh sistem pendidikan pesantren. Menurut beliau, seluruh kegiatan pendidikan, pembelajaran, maupun pembinaan karakter selalu mengacu pada visi dan arahan pengasuh pondok sehingga terdapat kesamaan tujuan di

antara seluruh asatidz dan pengurus. Beliau menjelaskan bahwa:

"...semua kegiatan yang ada di pondok ini mengikuti arahan beliau (kiai). Jadi para ustadz mempunyai pemahaman yang sama mengenai bagaimana mendidik santri, bagaimana membentuk akhlak mereka, termasuk bagaimana menghadapi perkembangan zaman dan media sosial. Karena arahnya sama, proses pembinaannya juga menjadi lebih mudah...."³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris. Kesamaan visi antara kiai, asatidz, dan pengurus menciptakan pola pembinaan yang terarah sehingga seluruh unsur pesantren memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah santri. Kepemimpinan yang demikian memberikan pengaruh positif terhadap efektivitas proses internalisasi nilai karena seluruh kegiatan pendidikan berjalan secara terpadu dan saling mendukung.

b. Lingkungan Pesantren yang Religius dan Kondusif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor yang sangat mendukung keberhasilan internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Kehidupan santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam dalam suasana

³⁷ Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

religius memberikan kesempatan yang luas bagi proses pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Merujuk hasil wawancara dengan Agung Purnomo selaku pengurus pondok diperoleh informasi bahwa kehidupan di lingkungan pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas memiliki nilai pendidikan.

Beliau menjelaskan bahwa:

"...lingkungan pondok memang dibuat supaya mendukung pembentukan karakter santri. Mulai dari jadwal kegiatan, shalat berjama'ah, mengaji kitab, kegiatan kebersihan, sampai cara bergaul semuanya diarahkan agar santri terbiasa hidup disiplin dan berakhlak baik..."³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren menjadi media pendidikan yang sangat efektif karena santri memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kehidupan sehari-hari. Suasana religius yang tercipta di lingkungan pondok memperkuat proses internalisasi nilai yang telah diajarkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri santri.

c. Hubungan yang Dekat antara Kiai, Asatidz, dan Santri

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan emosional yang terjalin antara kiai, asatidz, dan santri menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam proses pembinaan karakter ahlussunnah wal

³⁸ Hasil Wawancara dengan Agung Purnomo, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

jama'ah. Kedekatan tersebut menciptakan suasana komunikasi yang terbuka sehingga santri tidak merasa sungkan untuk berkonsultasi mengenai berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk persoalan yang berkaitan dengan informasi keagamaan di media digital.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Grania Sakhi, yang menyatakan bahwa:

"...kami merasa dekat dengan ustadzah. Kalau ada persoalan atau ada informasi agama di media sosial yang membuat bingung biasanya langsung kami tanyakan. Ustadzah juga menjelaskan dengan baik sehingga kami tidak takut untuk berdiskusi...."³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis antara guru dan santri memberikan pengaruh positif terhadap proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Kedekatan emosional tersebut membangun kepercayaan sehingga nasihat maupun pembinaan yang diberikan oleh kiai dan asatidz lebih mudah diterima oleh santri.

d. Tradisi Keilmuan Pesantren yang Masih Terjaga

Faktor pendukung lainnya adalah kuatnya tradisi keilmuan pesantren yang menempatkan kitab kuning, sanad keilmuan, serta bimbingan guru sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Tradisi tersebut membentuk budaya akademik yang kritis sehingga santri tidak mudah menerima

³⁹ Hasil Wawancara dengan Grania Sakhi, Santri Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

informasi keagamaan yang beredar melalui media digital tanpa proses verifikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para santri dibiasakan untuk mengembalikan setiap persoalan kepada Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, serta penjelasan kiai maupun asatidz. Tradisi tersebut menjadi benteng yang sangat penting dalam mencegah masuknya paham-paham keagamaan yang bertentangan dengan prinsip Islam moderat.⁴⁰

2. Faktor Penghambat

a. Pesatnya Perkembangan Media Digital

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa perkembangan media digital merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh kiai dan asatidz dalam melakukan pembinaan karakter ahlussunnah wal jama'ah. Kemudahan akses terhadap berbagai platform media sosial menyebabkan santri dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu memiliki kompetensi maupun sanad keilmuan yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Fara Salsabila diperoleh informasi bahwa perkembangan teknologi berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan

⁴⁰ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 25 Juni 2026.

kemampuan lembaga pendidikan dalam melakukan pengawasan. Beliau menjelaskan bahwa:

"...tantangan sekarang memang media sosial. Informasi agama sangat banyak, tetapi tidak semuanya benar. Kadang-kadang santri melihat video yang menarik, padahal isinya belum tentu sesuai dengan pemahaman ulama. Karena itu kami harus terus memberikan pendampingan supaya mereka tidak mudah terpengaruh...."⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan pesantren. Arus informasi yang begitu cepat menuntut kiai dan asatidz untuk terus memperkuat pembinaan literasi digital keagamaan agar santri mampu menyaring berbagai informasi secara kritis.

b. Karakteristik Santri yang Beragam

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang santri yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Perbedaan lingkungan keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman keagamaan, maupun kemampuan memahami materi pembelajaran menyebabkan proses internalisasi nilai tidak berlangsung dengan kecepatan yang sama pada setiap santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin diperoleh informasi bahwa:

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Fara Salsabila, Asatidzah Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 08 Juli 2026.

*"...setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami, ada juga yang membutuhkan pendampingan lebih lama. Karena itu pembinaan tidak bisa disamakan, harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing santri...."*⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman karakter santri menuntut para asatidz untuk menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih personal sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara optimal.

c. Keterbatasan Pengawasan di Luar Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh kiai dan asatidz dapat berlangsung secara maksimal ketika santri berada di lingkungan pesantren. Namun demikian, ketika santri kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat pada masa liburan, intensitas pembinaan dan pengawasan menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Yusuf Febrianto, beliau menjelaskan bahwa:

*"...selama santri berada di pondok pembinaan lebih mudah dilakukan karena kegiatan mereka bisa dipantau. Akan tetapi ketika mereka pulang ke rumah tentu pengawasan tidak bisa dilakukan secara penuh. Karena itu kami berharap orang tua juga ikut melanjutkan pembinaan yang sudah dilakukan di pondok...."*⁴³

⁴² Hasil Wawancara dengan Abdul Aziz Muttaqin, Pengurus Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 10 Juli 2026.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Yusuf Febrianto, Asatidz Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, Dilaksanakan pada Tanggal 02 Juli 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah memerlukan kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Apabila lingkungan di luar pesantren tidak memberikan dukungan yang sama, maka proses pembentukan karakter santri dapat menghadapi berbagai tantangan.

d. Dinamika Perkembangan Konten Digital yang Sangat Cepat

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan bentuk, metode, dan media penyebaran konten digital berlangsung sangat cepat sehingga para kiai dan asatidz dituntut untuk terus meningkatkan wawasan mengenai perkembangan teknologi informasi. Konten-konten keagamaan yang berkembang di media sosial sering kali dikemas secara menarik sehingga mudah diterima oleh kalangan remaja, termasuk para santri.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri karena proses pembinaan tidak hanya membutuhkan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pemahaman mengenai karakteristik media digital beserta pola penyebaran informasi yang berkembang di dalamnya.

E. Pembahasan Peran Asatidz dan Kiai dalam Mencegah Radikalisme Digital pada Santri di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran keagamaan secara formal, tetapi juga melalui sistem pembinaan pesantren yang berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pencegahan radikalisme digital dilakukan melalui penanaman pemahaman Islam moderat, keteladanan (*uswah hasanah*), pembimbingan terhadap penggunaan media digital, penguatan budaya *tabayyun*, serta pembinaan karakter *ahlussunnah wal jama'ah* yang berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pencegahan radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran kiai dan asatidz telah melampaui fungsi tradisional sebagai penyampai materi pembelajaran (*transfer of knowledge*). Peran tersebut berkembang menjadi proses pembentukan cara berpikir, sikap, dan karakter santri sehingga mereka memiliki kemampuan menyaring berbagai informasi keagamaan yang berkembang di ruang digital. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pencegahan radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris lebih menekankan pendekatan preventif melalui penguatan fondasi keagamaan dibandingkan pendekatan represif setelah munculnya gejala radikalisme.

Temuan tersebut selaras dengan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas yang menjelaskan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial. Dalam perspektif tersebut, kiai dan asatidz tidak hanya menjalankan tugas formal sebagai pendidik, tetapi juga menjalankan ekspektasi sosial yang melekat pada posisi mereka sebagai pemimpin spiritual, pembimbing moral, sekaligus figur otoritatif dalam kehidupan pesantren. Peran tersebut tampak melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri sehingga terbentuk proses pendidikan yang bersifat holistik. Dengan kata lain, efektivitas pencegahan radikalisme digital tidak semata-mata ditentukan oleh materi yang diajarkan, melainkan oleh bagaimana keseluruhan peran tersebut dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Salah satu temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kiai dan asatidz menjalankan perannya sebagai pendidik melalui penanaman pemahaman Islam moderat yang diintegrasikan ke dalam seluruh pembelajaran kitab kuning. Pembelajaran kitab tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* sehingga santri memiliki cara pandang keagamaan yang terbuka, proporsional, serta menghargai perbedaan pendapat di kalangan ulama. Selain itu, pemilihan kitab yang memiliki sanad keilmuan yang jelas menunjukkan adanya komitmen pesantren dalam menjaga otoritas keilmuan sebagai benteng

⁴⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 216.

terhadap masuknya narasi keagamaan ekstrem yang banyak berkembang melalui media digital. Data penelitian juga memperlihatkan bahwa santri dibiasakan untuk melakukan tabayyun terhadap setiap informasi keagamaan dengan menjadikan kiai, asatidz, dan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama sebelum mempercayai suatu informasi yang diperoleh dari media sosial.

Jika dianalisis menggunakan teori peran, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kiai dan asatidz telah menjalankan fungsi edukatif sekaligus fungsi normatif. Fungsi edukatif tampak pada proses transfer ilmu melalui pengajian kitab, sedangkan fungsi normatif terlihat pada upaya membangun standar berpikir keagamaan yang menjadi pedoman santri dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, peran yang dijalankan tidak berhenti pada penyampaian isi kitab, tetapi berkembang menjadi pembentukan kerangka berpikir (frame of reference) yang digunakan santri ketika berinteraksi dengan berbagai konten keagamaan di internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren berfungsi sebagai mekanisme filtrasi epistemologis terhadap berbagai narasi digital yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

Hasil penelitian tersebut juga memperkuat pandangan Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa kiai merupakan pusat transmisi keilmuan dalam tradisi pesantren. Hubungan keilmuan yang dibangun melalui sanad menjadikan proses pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada

⁴⁵ Sarwono, 219.

penguasaan teks, tetapi juga pada legitimasi sumber ilmu. Dalam konteks perkembangan media digital, legitimasi tersebut menjadi semakin penting mengingat ruang digital memungkinkan siapa saja memproduksi dan menyebarkan tafsir keagamaan tanpa otoritas keilmuan yang memadai. Oleh karena itu, kebijakan Pondok Pesantren Al-Idris yang menempatkan sanad keilmuan sebagai dasar pemilihan kitab merupakan bentuk adaptasi tradisi pesantren terhadap tantangan era digital. Sanad tidak lagi hanya berfungsi menjaga kesinambungan transmisi ilmu, tetapi juga menjadi instrumen verifikasi terhadap otoritas pengetahuan keagamaan yang beredar di media digital.⁴⁶

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Al-Idris bersifat kontekstual. Para asatidz mengaitkan materi kitab dengan berbagai fenomena keagamaan yang sedang berkembang di media sosial sehingga santri mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi persoalan kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak mempertahankan tradisi keilmuan secara tekstual semata, melainkan melakukan aktualisasi nilai-nilai klasik untuk menjawab tantangan baru berupa penyebaran ideologi radikal melalui ruang digital.

Analisis tersebut memperlihatkan adanya transformasi paradigma pendidikan pesantren dari sekadar *content oriented learning* menuju *contextual religious learning*. Kitab kuning tidak diposisikan sebagai dokumen sejarah yang dipelajari secara tekstual, tetapi menjadi instrumen

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java* (Australian National University, 1980), 87.

analisis terhadap realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini memiliki implikasi yang sangat penting dalam pencegahan radikalisme digital karena sebagian besar propaganda radikal memanfaatkan potongan ayat, hadis, maupun pendapat ulama yang dilepaskan dari konteks historis dan metodologisnya. Ketika santri dibiasakan memahami konteks lahirnya suatu hukum dan perbedaan pandangan ulama, mereka akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi bentuk-bentuk manipulasi dalil yang sering digunakan kelompok radikal di media digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa para asatidz membiasakan santri untuk berpikir kritis terhadap berbagai informasi keagamaan yang diterima melalui media sosial. Santri tidak diarahkan untuk menerima informasi berdasarkan popularitas seorang penceramah ataupun banyaknya jumlah pengikut di media digital, tetapi diarahkan melakukan verifikasi berdasarkan Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik, serta penjelasan kiai dan asatidz. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa budaya akademik pesantren tetap dipertahankan meskipun berada di tengah perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, pembiasaan berpikir kritis tersebut sesungguhnya merupakan bentuk penguatan literasi digital keagamaan (*religious digital literacy*). Literasi digital dalam penelitian ini tidak dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi lebih menekankan kemampuan mengevaluasi validitas sumber informasi, memahami konteks keagamaan, serta membedakan antara otoritas ilmiah dan popularitas digital. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis

menjadi benteng utama dalam menghadapi propaganda radikalisme digital yang umumnya memanfaatkan emosi, identitas keagamaan, dan informasi yang bersifat provokatif.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa kiai dan asatidz tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*). Dalam kehidupan pesantren, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena santri hidup bersama guru selama dua puluh empat jam. Oleh sebab itu, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui ceramah, tetapi melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh kiai dan asatidz dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak dalam sikap tawadhu', kesederhanaan, kedisiplinan, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta kehati-hatian dalam menyampaikan informasi keagamaan.

Temuan ini sejalan dengan teori mengenai kepemimpinan kiai yang menjelaskan bahwa otoritas kiai dibangun melalui kharisma, integritas moral, dan keteladanan perilaku.⁴⁷ Penelitian Ali Nasith juga menegaskan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memiliki kontribusi signifikan dalam memitigasi intoleransi dan radikalisme di lingkungan pesantren karena santri lebih mudah menerima nilai-nilai moderasi melalui figur yang mereka hormati dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal. Dalam konteks tersebut, efektivitas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya berasal dari isi pembelajaran, tetapi juga dari

⁴⁷ A Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L'Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003), 55.

konsistensi perilaku kiai dan asatidz yang menjadi representasi nyata dari ajaran Islam moderat.⁴⁸

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri menjadi salah satu kekuatan utama dalam mencegah radikalisme digital. Ketika santri memperoleh informasi keagamaan yang meragukan melalui media sosial, mereka terbiasa berkonsultasi kepada guru sebelum mengambil kesimpulan. Budaya tersebut mencerminkan kuatnya tradisi tabayyun yang hidup di lingkungan pesantren.

Secara kritis dapat dianalisis bahwa budaya tabayyun memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menghadapi fenomena *post-truth* di era digital. Radikalisme digital berkembang bukan semata-mata karena lemahnya pemahaman agama, tetapi juga karena rendahnya budaya verifikasi informasi. Oleh karena itu, pembiasaan tabayyun yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Idris sesungguhnya tidak hanya merupakan implementasi ajaran Islam, tetapi juga merupakan bentuk pendidikan literasi informasi yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan membiasakan santri melakukan klarifikasi sebelum mempercayai suatu informasi, pesantren telah membangun mekanisme perlindungan internal terhadap penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, maupun propaganda ekstremisme.

⁴⁸ Ali Nasith, "The Role of Kiai ' s Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren," *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 5, no. 2 (2024): 52, <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v5i2.238>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital bersifat multidimensional. Mereka berperan sebagai pendidik yang mentransmisikan ilmu, pembimbing moral yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat, teladan yang memberikan contoh perilaku religius, pemimpin spiritual yang membangun otoritas keilmuan melalui sanad, sekaligus fasilitator literasi digital keagamaan yang membimbing santri dalam menyikapi informasi di ruang digital. Sinergi berbagai peran tersebut menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk kecakapan intelektual santri, tetapi juga membangun ketahanan ideologis, kedewasaan berpikir, serta karakter ahlussunnah wal jama'ah yang menjadi fondasi utama dalam mencegah berkembangnya radikalisme digital di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sistem pendidikan pesantren yang berlangsung secara menyeluruh (*total institution*). Berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang interaksi antara guru dan peserta didik terbatas pada jam pembelajaran, kehidupan di pesantren memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Kondisi tersebut menjadikan setiap aktivitas santri berada dalam ruang pembinaan yang berkesinambungan, baik melalui kegiatan pembelajaran kitab, ibadah berjama'ah, musyawarah, maupun interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, proses pencegahan radikalisme digital tidak dilakukan secara

insidental ketika muncul persoalan tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari kultur pendidikan yang melekat dalam kehidupan santri.

Temuan penelitian ini memperkuat teori mengenai karakteristik asatidz dalam pendidikan pesantren yang menjelaskan bahwa tugas pendidik tidak berhenti pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan mencakup pembimbingan moral, pembentukan etika, dan pengawasan terhadap perkembangan karakter santri. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tampak ketika para asatidz tidak hanya mengajarkan isi kitab kuning, tetapi juga secara aktif mendampingi santri ketika menghadapi berbagai persoalan keagamaan yang berkembang melalui media digital. Pendampingan tersebut mencerminkan bahwa proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran Islam moderat, tetapi juga memperoleh bimbingan mengenai bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan ketika berhadapan dengan realitas digital yang penuh dengan berbagai narasi keagamaan yang saling bertentangan.⁴⁹

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kiai memiliki posisi sentral dalam menentukan arah kebijakan pendidikan pesantren, termasuk dalam memilih kitab-kitab yang dijadikan rujukan pembelajaran. Kebijakan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan substansi materi kitab, tetapi juga memperhatikan kesinambungan sanad keilmuan para ulama yang menjadi rujukan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencegahan

⁴⁹ Nur'asiah and Dkk, "The Role of Islamic Boarding School Education in Shaping Student Religious Character," *Hikmah* 22, no. 1 (2025): 37.

radikalisme digital dimulai sejak tahap perencanaan kurikulum. Kurikulum yang dibangun berorientasi pada penguatan tradisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan menanamkan prinsip *tasamuh*, *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* sebagai kerangka berpikir keagamaan santri.

Apabila dianalisis menggunakan teori kepemimpinan kiai, kebijakan tersebut memperlihatkan fungsi kiai sebagai pemegang otoritas akademik sekaligus penjaga ortodoksi keilmuan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama kiai adalah menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam melalui proses transmisi ilmu yang bersambung kepada ulama-ulama terdahulu. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut mengalami perluasan makna. Sanad keilmuan tidak hanya dipahami sebagai simbol legitimasi akademik, tetapi juga menjadi mekanisme proteksi terhadap masuknya ideologi transnasional yang sering memanfaatkan media digital sebagai saluran penyebaran paham keagamaan ekstrem. Oleh karena itu, pemilihan kitab yang berpijak pada sanad keilmuan yang jelas merupakan bentuk strategi preventif yang dilakukan pesantren dalam membangun daya tahan ideologis santri.⁵⁰

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa para asatidz secara konsisten menghubungkan materi kitab dengan berbagai isu aktual yang berkembang di media sosial. Strategi tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan normatif menuju pendekatan kontekstual. Kitab kuning tidak dipelajari semata-mata sebagai warisan intelektual klasik, tetapi dijadikan sebagai instrumen untuk

⁵⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Lp3es, 1982), 73.

menjelaskan fenomena-fenomena kontemporer yang dihadapi santri, termasuk maraknya penyebaran ujaran kebencian, praktik *takfir*, penyalahgunaan dalil agama, hingga propaganda kelompok radikal melalui berbagai platform digital.

Analisis ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan intelektual santri. Salah satu kelemahan propaganda radikal di media digital adalah kecenderungannya menyederhanakan persoalan keagamaan menjadi hitam-putih (*binary thinking*), sehingga mendorong munculnya sikap eksklusif dan intoleran. Sebaliknya, pembelajaran kontekstual yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris membiasakan santri memahami latar belakang munculnya suatu pendapat ulama, perbedaan metodologi istinbath hukum, serta keberagaman pandangan dalam khazanah Islam. Dengan demikian, santri memiliki perspektif yang lebih luas sehingga tidak mudah terjebak pada narasi keagamaan yang bersifat simplistik dan provokatif.

Temuan lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah pembiasaan budaya *tabayyun* sebelum menerima ataupun menyebarkan informasi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, santri dibimbing untuk selalu mengonfirmasi informasi kepada kiai maupun asatidz ketika menjumpai ceramah, video dakwah, ataupun berbagai konten keagamaan di media sosial yang belum jelas sumbernya. Pembiasaan tersebut bukan hanya menjadi aturan yang bersifat formal, tetapi telah berkembang menjadi budaya akademik pesantren.

Jika dianalisis secara kritis, budaya *tabayyun* tersebut merupakan implementasi nyata dari prinsip literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Selama ini, sebagian besar program literasi digital lebih menekankan pada aspek teknis penggunaan teknologi, seperti kemampuan mengakses informasi ataupun memanfaatkan media sosial secara produktif. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital yang dibangun oleh Pondok Pesantren Al-Idris memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu kemampuan mengevaluasi otoritas sumber, menguji validitas informasi, memahami konteks penyampaian dalil, serta mempertimbangkan dampak sosial dari penyebaran suatu informasi. Dengan demikian, budaya *tabayyun* menjadi instrumen yang efektif dalam memutus rantai penyebaran propaganda radikalisme digital.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan emosional antara santri dengan kiai maupun asatidz menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas pendidikan. Santri tidak memandang kiai dan asatidz hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur yang dipercaya, dihormati, dan dijadikan tempat meminta pertimbangan ketika menghadapi persoalan keagamaan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa otoritas pendidikan di pesantren dibangun melalui kepercayaan (*trust*) yang lahir dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif teori peran, hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu peran sangat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap pemegang peran tersebut. Kiai dan asatidz di Pondok Pesantren Al-Idris memperoleh legitimasi bukan hanya karena

kedudukan formalnya sebagai pendidik, tetapi juga karena konsistensi mereka dalam memberikan keteladanan, membimbing santri, serta menjaga integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Legitimasi tersebut menyebabkan nasihat maupun arahan yang diberikan memiliki kekuatan persuasif yang tinggi dibandingkan informasi yang diterima santri melalui media sosial.⁵¹

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Idris berlangsung secara dialogis. Meskipun metode bandongan masih menjadi metode utama dalam pengajian kitab, para santri tetap diberikan ruang untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan mengenai persoalan-persoalan aktual yang mereka jumpai di media digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tradisi pesantren tidak menutup ruang dialog, tetapi justru memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara kritis.

Secara akademik, temuan ini memiliki makna yang sangat penting. Salah satu karakteristik kelompok radikal adalah kecenderungan membangun pola pikir yang dogmatis dan anti dialog sehingga pengikutnya hanya menerima satu kebenaran tanpa membuka ruang terhadap pandangan lain. Sebaliknya, budaya dialog yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Idris melatih santri untuk menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil yang benar, menghargai perbedaan pendapat, serta memahami alasan di balik suatu pandangan keagamaan. Dengan demikian, proses dialog tidak

⁵¹ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 43.

hanya memperkuat kemampuan intelektual santri, tetapi juga membentuk karakter moderat yang menjadi antitesis terhadap pola pikir radikal.

Secara lebih mendalam, penelitian ini memperlihatkan bahwa peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah. Pencegahan radikalisme bukan hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai bahaya ekstremisme, tetapi lebih menekankan pembentukan karakter seperti sikap toleran, rendah hati, cinta damai, menghargai perbedaan, serta bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Karakter-karakter tersebut menjadi modal utama bagi santri untuk menghadapi derasnya arus informasi yang berkembang di era digital.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa model pencegahan radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris lebih mengedepankan pendekatan berbasis karakter (*character-based prevention model*) dibandingkan pendekatan keamanan (*security approach*). Strategi ini memiliki keunggulan karena membangun daya tahan internal (*inner resilience*) dalam diri santri. Ketika karakter ahlussunnah wal jama'ah telah tertanam secara kuat, santri akan mampu melakukan proses seleksi secara mandiri terhadap berbagai informasi keagamaan yang diterimanya tanpa harus selalu bergantung pada kontrol eksternal. Oleh sebab itu, keberhasilan Pondok Pesantren Al-Idris dalam mencegah radikalisme digital tidak hanya terletak pada kuatnya pengawasan terhadap penggunaan media digital, tetapi terutama pada keberhasilannya membentuk sistem nilai yang menjadi pedoman berpikir dan bertindak bagi para santri.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat dipahami bahwa peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi. Peran sebagai pendidik, pemimpin spiritual, pembimbing, teladan, fasilitator dialog, serta pengembang budaya tabayyun berjalan secara simultan sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter ahlussunnah wal jama'ah dan ketahanan ideologis santri. Sinergi antarperan tersebut menjadikan Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya mampu mempertahankan tradisi keilmuan pesantren, tetapi juga berhasil mengadaptasikan tradisi tersebut untuk menjawab tantangan radikalisme pada era digital.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa model pencegahan radikalisme digital yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris memiliki karakteristik yang berbeda dengan berbagai program kontra radikalisme yang umumnya dilaksanakan melalui seminar, sosialisasi, maupun penyuluhan yang bersifat insidental. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Al-Idris justru tidak menjadikan radikalisme digital sebagai materi pembelajaran tersendiri, melainkan mengintegrasikan upaya pencegahannya ke dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pesantren lebih mengutamakan pembangunan fondasi pemahaman keagamaan daripada memberikan pengetahuan mengenai radikalisme secara tekstual. Pendekatan demikian memiliki nilai strategis karena akar utama munculnya radikalisme bukan sekadar kurangnya informasi mengenai bahaya ekstremisme, melainkan lemahnya

kemampuan seseorang dalam memahami ajaran agama secara komprehensif dan proporsional.

Dari perspektif pendidikan Islam, strategi tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Idris menerapkan pendekatan preventif berbasis penguatan nilai (*value based prevention*). Santri tidak diarahkan untuk menghafal ciri-ciri kelompok radikal semata, tetapi dibimbing agar memiliki cara pandang keagamaan yang moderat, kritis, dan berlandaskan tradisi keilmuan yang sahih. Ketika fondasi tersebut telah terbentuk, kemampuan santri dalam menyeleksi berbagai narasi keagamaan yang berkembang melalui media digital akan tumbuh secara alamiah. Dengan demikian, proses pencegahan radikalisme berlangsung dari dalam diri individu melalui pembentukan kesadaran, bukan semata-mata melalui kontrol eksternal terhadap penggunaan media digital.

Temuan penelitian ini sekaligus memperluas pemahaman mengenai teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa suatu peran tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan tugas formal yang melekat pada suatu jabatan, tetapi juga mencakup harapan sosial terhadap perilaku seseorang dalam menjalankan kedudukannya.⁵² Pada konteks Pondok Pesantren Al-Idris, harapan tersebut terlihat sangat jelas. Masyarakat pesantren tidak hanya mengharapkan kiai dan asatidz mampu mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengharapkan mereka menjadi penjaga kemurnian ajaran Islam, pembimbing moral, pengarah kehidupan santri, sekaligus pelindung santri dari berbagai

⁵² Sarwono, 96.

pengaruh negatif perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran kiai dan asatidz dalam penelitian ini bersifat multidimensional, yakni mengintegrasikan dimensi edukatif, spiritual, sosial, moral, dan kultural secara bersamaan.

Selain itu, penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa otoritas kiai dalam pesantren tidak dibangun melalui kekuasaan struktural semata, tetapi melalui legitimasi moral dan intelektual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa santri menerima arahan kiai dan asatidz bukan karena adanya aturan yang bersifat memaksa, melainkan karena tumbuhnya kepercayaan terhadap integritas keilmuan, keteladanan akhlak, dan kedalaman spiritual yang dimiliki oleh para guru. Kondisi tersebut sesuai dengan teori kepemimpinan karismatik kiai yang menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan di pesantren lahir dari kemampuan kiai membangun hubungan emosional dan spiritual dengan para santrinya. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menghadapi radikalisme digital, karena ketika santri dihadapkan pada informasi keagamaan yang bertentangan di media sosial, mereka lebih memilih merujuk kepada kiai daripada mempercayai narasi digital yang belum jelas otoritasnya.

Apabila dianalisis lebih kritis, fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama radikalisme digital sesungguhnya bukan hanya persoalan teknologi, tetapi persoalan krisis otoritas keilmuan (*crisis of religious authority*). Media digital telah menggeser pola belajar agama dari sistem yang berbasis sanad menuju sistem yang berbasis algoritma.

Popularitas seseorang di media sosial sering kali dianggap sebagai indikator otoritas keagamaan, padahal belum tentu didukung oleh kapasitas keilmuan yang memadai. Dalam kondisi demikian, Pondok Pesantren Al-Idris menghadirkan alternatif melalui penguatan kembali tradisi sanad dan hubungan guru-murid sebagai mekanisme validasi pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, pesantren tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi membangun sistem yang mampu menjaga otoritas keilmuan di tengah derasnya arus informasi digital.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi teoritis terhadap konsep pendidikan karakter ahlussunnah wal jama'ah. Selama ini, pendidikan karakter sering dipahami sebagai proses penanaman nilai melalui penyampaian materi atau pembiasaan perilaku tertentu. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ahlussunnah wal jama'ah santri terbentuk melalui integrasi antara keteladanan, pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dialog, dan kehidupan kolektif pesantren. Dengan kata lain, karakter ahlussunnah wal jama'ah berkembang sebagai hasil dari pengalaman hidup (*living experience*) yang dialami santri setiap hari. Pendekatan demikian menjadikan nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak ketika menghadapi berbagai tantangan era digital.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai peran kiai dalam mitigasi radikalisme, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kontribusi ilmiah yang lebih spesifik. Penelitian Ali Nasith menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik kiai berkontribusi dalam

mengurangi intoleransi dan radikalisme melalui penanaman nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian tersebut menitikberatkan pada dimensi kepemimpinan karismatik sebagai faktor utama dalam membangun sikap moderat santri.⁵³ Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan kiai tidak hanya berasal dari kharisma personal, tetapi juga dari sinergi antara kepemimpinan kiai dengan peran aktif para asatidz, pengurus pesantren, sistem pembelajaran kitab, budaya tabayyun, serta pembinaan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang berlangsung secara berkelanjutan. Artinya, pencegahan radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris merupakan hasil kerja kolektif seluruh elemen pesantren, bukan hanya bergantung pada figur kiai semata.

Demikian pula apabila dibandingkan dengan penelitian mengenai peran guru dalam pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah, penelitian ini menunjukkan pengembangan yang lebih komprehensif. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya memusatkan perhatian pada proses pembelajaran di ruang kelas. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah berlangsung melalui keseluruhan kultur pesantren yang melibatkan interaksi antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri selama dua puluh empat jam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan lingkungan pendidikan. Semakin konsisten nilai-nilai religius diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, semakin kuat pula internalisasi nilai tersebut pada diri santri.

⁵³ Nasith, "The Role of Kyai 's Charismatic Leadership in Mitigating Religious Intolerance and Radicalism in Pesantren," 43.

Kontribusi lain dari penelitian ini terletak pada ditemukannya hubungan yang erat antara karakter ahlussunnah wal jama'ah dan literasi digital keagamaan. Selama ini kedua konsep tersebut sering diposisikan sebagai dua kajian yang berbeda. Literasi digital lebih banyak dikaji dalam perspektif teknologi informasi, sedangkan karakter ahlussunnah wal jama'ah dibahas dalam ranah pendidikan Islam. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Karakter ahlussunnah wal jama'ah yang ditandai dengan sikap jujur, hati-hati (*wara'*), bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan membiasakan tabayyun menjadi fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi digital keagamaan. Sebaliknya, kemampuan literasi digital memperkuat implementasi nilai-nilai religius ketika santri berinteraksi dengan berbagai informasi di ruang digital. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pencegahan radikalisme digital akan lebih efektif apabila dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter ahlussunnah wal jama'ah dengan penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pendidikan pesantren dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan strategi nasional pencegahan radikalisme digital. Pendekatan yang mengutamakan pembentukan karakter, penguatan tradisi keilmuan, budaya tabayyun, keteladanan pendidik, dan pembelajaran kontekstual terbukti lebih mampu membangun ketahanan ideologis dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada pengawasan penggunaan media digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan

radikalisme memerlukan proses pendidikan jangka panjang yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat ditegaskan bahwa peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat komprehensif, integratif, dan berkelanjutan. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik yang menanamkan pemahaman Islam moderat, pembimbing yang mengarahkan santri dalam memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, teladan yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, pemimpin spiritual yang menjaga otoritas keilmuan melalui sanad, serta agen pembentukan budaya *tabayyun* dan berpikir kritis dalam menyikapi informasi keagamaan. Sinergi seluruh peran tersebut membentuk ketahanan ideologis (*ideological resilience*) pada diri santri sehingga mereka mampu menghadapi berbagai narasi radikalisme digital secara kritis, selektif, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Al-Idris dalam mencegah radikalisme digital tidak terletak pada banyaknya program kontra radikalisme yang dilaksanakan, tetapi pada keberhasilannya membangun ekosistem pendidikan yang menjadikan moderasi beragama, otoritas keilmuan, karakter *ahlussunnah wal jama'ah*, budaya *tabayyun*, dan keteladanan sebagai budaya hidup (*way of life*) seluruh warga pesantren. Model ini menunjukkan bahwa pencegahan

radikalisme digital akan lebih efektif apabila dilakukan melalui transformasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pendidikan, sehingga santri tidak hanya mengetahui mana ajaran yang benar, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kematangan intelektual, dan kemampuan reflektif untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat di tengah dinamika ruang digital.

F. Pembahasan Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah yang Dilakukan oleh Kiai dan Asatidz dalam Upaya Mencegah Radikalisme Digital pada Santri

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, dan menyatu dengan seluruh aktivitas kehidupan santri. Internalisasi nilai tidak dipahami sebagai penyampaian materi keagamaan secara teoritis, melainkan sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan melalui pembelajaran kitab kuning, keteladanan kiai dan asatidz, pembiasaan ibadah, pembinaan kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat, pengawasan, serta pendampingan dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, pembentukan karakter ahlussunnah wal jama'ah berlangsung melalui pengalaman hidup santri selama berada di lingkungan pesantren sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi bagian dari kepribadian santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah yang diinternalisasikan meliputi sikap *tawassuth*

(moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (adil), *amar ma'ruf nahi munkar*, sikap hati-hati (*tabayyun*), tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, serta kebiasaan mengambil ilmu dari sumber yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi moral yang membentuk cara berpikir dan cara bertindak santri ketika menghadapi berbagai informasi keagamaan yang berkembang melalui media digital. Oleh karena itu, proses internalisasi karakter ahlussunnah wal jama'ah dalam penelitian ini memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pembentukan akhlak, yaitu membangun ketahanan ideologis santri terhadap pengaruh paham-paham radikal.

Jika dianalisis berdasarkan teori internalisasi nilai, proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan mampu berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri santri.⁵⁴

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian nilai-nilai keagamaan oleh kiai dan asatidz melalui kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, transformasi nilai dilakukan melalui pengajian kitab kuning yang secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam moderat. Para asatidz tidak hanya menjelaskan kandungan kitab secara

⁵⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu: Kumpulan Tulisan Tentang Pemikiran Dan Usaha Meningkatkan Mutu Dan Relevansi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 87, <https://books.google.co.id/books?id=u2o2AAAAIAAJ>.

tekstual, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat ulama, menjauhi sikap mudah mengkafirkan orang lain, serta berhati-hati dalam menerima informasi keagamaan yang berkembang di media sosial.

Pada tahap ini terjadi proses transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai Islam moderat kepada santri. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi nilai tidak berhenti pada penyampaian konsep normatif. Para asatidz selalu menghubungkan materi kitab dengan fenomena aktual yang berkembang di masyarakat sehingga santri mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Strategi tersebut menunjukkan bahwa transformasi nilai di Pondok Pesantren Al-Idris tidak bersifat dogmatis, melainkan kontekstual. Santri diajak memahami alasan mengapa suatu nilai harus diterapkan sehingga mereka tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memahami mengapa kebenaran tersebut penting untuk dijadikan pedoman hidup.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi aktif antara kiai, asatidz, dan santri dalam mengembangkan pemahaman keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, transaksi nilai tampak melalui pembelajaran yang berlangsung secara dialogis. Santri diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai persoalan keagamaan yang mereka jumpai di media sosial, kemudian para asatidz memberikan penjelasan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, kitab kuning, dan pendapat ulama yang memiliki otoritas keilmuan.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa transaksi nilai berfungsi membangun kemampuan berpikir reflektif santri. Santri tidak diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi menjadi subjek yang terlibat aktif dalam proses pencarian makna. Kondisi tersebut memiliki implikasi yang sangat penting dalam mencegah radikalisme digital. Salah satu karakter utama propaganda radikal adalah menutup ruang dialog serta memaksakan satu tafsir keagamaan sebagai satu-satunya kebenaran. Sebaliknya, budaya dialog yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Idris membiasakan santri memahami keberagaman pandangan ulama sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan tidak mudah terjebak pada pola pikir eksklusif.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai-nilai yang diajarkan telah menyatu dengan kesadaran pribadi santri dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, tahap ini tampak dari perubahan perilaku santri yang tidak lagi menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam memahami agama. Santri membiasakan diri melakukan tabayyun, berkonsultasi kepada kiai maupun asatidz sebelum mempercayai suatu informasi, serta mampu membedakan antara dakwah yang mencerminkan nilai Islam moderat dengan narasi yang mengarah pada sikap intoleran dan radikal.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi telah menghasilkan transformasi pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku santri. Pada aspek kognitif, santri memahami pentingnya moderasi beragama dan validitas sumber keilmuan. Pada aspek afektif, tumbuh rasa

hormat kepada ulama serta kesadaran untuk menjaga persatuan umat. Adapun pada aspek perilaku, santri menunjukkan kebiasaan memverifikasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya. Dengan demikian, karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak lagi berada pada tataran konsep, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan yang mengarahkan perilaku santri dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui metode keteladanan (*uswah hasanah*). Kiai dan asatidz secara konsisten menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap santun, menghargai perbedaan, berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta mengedepankan musyawarah ketika menghadapi persoalan. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi karena santri memperoleh contoh konkret mengenai implementasi nilai-nilai religius yang diajarkan dalam pembelajaran.

Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena karakter tidak terbentuk melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui proses imitasi terhadap figur yang dihormati. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Idris, kiai dan asatidz menjadi model perilaku yang terus diamati oleh santri. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran memperoleh legitimasi moral melalui perilaku nyata para pendidik. Konsistensi antara ucapan dan tindakan tersebut meningkatkan efektivitas internalisasi karena

santri menyaksikan secara langsung implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi metode utama dalam proses internalisasi nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan santri dipenuhi dengan berbagai aktivitas religius yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjama'ah, pengajian kitab, zikir, pembacaan Al-Qur'an, musyawarah, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta penghormatan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki fungsi psikologis dalam membangun karakter ahlussunnah wal jama'ah. Aktivitas yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter, dan pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus di Pondok Pesantren Al-Idris menjadi mekanisme yang efektif dalam membangun daya tahan santri terhadap berbagai pengaruh negatif media digital, termasuk propaganda radikalisme.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi keagamaan yang

⁵⁵ M Alim and D Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42, <https://books.google.co.id/books?id=aKZjnQAACAAJ>.

diberikan kepada santri, tetapi lebih dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pesantren dalam menghadirkan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam moderat tidak hanya diajarkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga diwujudkan dalam budaya pesantren melalui hubungan antara kiai, asatidz, pengurus, dan santri. Dengan demikian, lingkungan pesantren berfungsi sebagai *living environment* yang memungkinkan santri mengalami, mempraktikkan, dan menghayati nilai-nilai religius secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi berlangsung lebih efektif karena santri tidak hanya memahami nilai sebagai konsep normatif, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang dikemukakan oleh Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus dilanjutkan dengan pembentukan kesadaran moral (*moral feeling*) dan diwujudkan dalam perilaku nyata (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi tersebut tampak berjalan secara terpadu. Pembelajaran kitab kuning menjadi sarana untuk membangun pemahaman santri mengenai ajaran Islam yang moderat (*moral knowing*), keteladanan kiai dan asatidz membentuk kesadaran spiritual serta kecintaan terhadap nilai-nilai Islam (*moral feeling*), sedangkan pembiasaan ibadah, budaya tabayyun, dan pendampingan kehidupan sehari-hari membentuk perilaku religius yang

konsisten (*moral action*). Oleh karena itu, internalisasi nilai di Pondok Pesantren Al-Idris tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berhasil membentuk karakter yang tercermin dalam pola pikir maupun perilaku santri ketika berinteraksi di ruang digital.⁵⁶

Apabila dikaitkan dengan indikator karakter ahlussunnah wal jama'ah yang dikemukakan oleh Achmad Shiddiq berupa Tawasuth, Tawazun, Tasamuh, I'tidal dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi telah membentuk berbagai karakter ahlussunnah wal jama'ah yang relevan dengan upaya pencegahan radikalisme digital.⁵⁷

Indikator pertama, mengenai sikap *Tawassuth*, tampak pada meningkatnya pemahaman santri dalam memahami perbedaan pendapat secara bijak sehingga tidak mudah menyalahkan kelompok lain. Pembelajaran kitab yang mengajarkan adanya keragaman pendapat ulama membentuk kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam yang harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk menyalahkan ataupun mengkafirkan kelompok lain. Sehingga menjadikan santri tidak ekstrim kanan atau kiri.

Indikator kedua, sikap *Tawazun* tercermin dalam keseimbangan kegiatan yang terdapat pada jadwal kegiatan Pondok Pesantren Al-Idris, antara kegiatan ibadah (sholat berjama'ah, wirid dan dzikir), kegiatan intelektual (ngaji sorogan, bandongan, madrasah diniyah dan sekolah

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 46.

⁵⁷ Achmad Shiddiq, *Khitthah Nahdliyyah* (Jawa Timur: LTN NU, 2005), 57–69.

formal), maupun dalam kegiatan social (kerja bakti membersihkan lingkungan pondok pesantren dan mengikuti kegiatan kemasyarakatan sekitar lingkungan pondok pesantren).

Indikator ketiga, sikap *Tasamuh* atau toleransi dengan menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan atau prinsip orang lain yang tidak sama. Sepertihalnya latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah yang memiliki bahasa dan kebiasaan yang tidak sama, akan tetapi selalu hidup rukun dan saling menghargai. Nilai toleransi tersebut diperkuat melalui keteladanan kiai dan asatidz yang selalu menampilkan sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan selama masih berada dalam koridor ajaran Islam.

Indikator keempat, *I'tidal* yang berintikan kepada sikap menjunjung tinggi keadilan dan lurus ditengah kehidupan bersama. Hal tersebut Nampak dalam perilaku pengurus yang selalu adil dalam memberikan sanksi kepada santri yang melanggar peratran tanpa memandang apakah santri tersebut teman dekat atau bukan. Selain itu sikap objektif kiai dalam menilai atau dalam memberikan kesempatan santri dalam mengembangkan potensi diri sendiri, serta dalam memperlakukan seluruh santri di kesehariannya.

Indikator kelima, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* tampak pada berkembangnya sikap jujur dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, para santri dibiasakan untuk tidak langsung mempercayai ataupun menyebarluaskan informasi keagamaan sebelum melakukan *tabayyun* kepada kiai maupun asatidz. Pembiasaan tersebut mencerminkan berkembangnya kejujuran

intelektual (*intellectual honesty*), yaitu kesediaan seseorang untuk mengakui keterbatasan pengetahuannya serta tidak tergesa-gesa menyimpulkan suatu persoalan tanpa dasar yang kuat. Dalam konteks radikalisme digital, karakter ini memiliki arti yang sangat penting karena propaganda ekstremisme umumnya berkembang melalui penyebaran informasi yang bersifat manipulatif, provokatif, dan tidak melalui proses verifikasi. Oleh sebab itu, sikap *tabayyun* yang telah menjadi budaya pesantren berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap penyebaran hoaks keagamaan dan disinformasi digital.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai religius berhasil membentuk sikap tawadhu', menghormati guru, dan menjaga adab dalam menuntut ilmu. Dalam tradisi pesantren, penghormatan kepada guru bukan hanya merupakan norma sosial, tetapi merupakan bagian dari etika keilmuan yang berfungsi menjaga keberkahan ilmu. Santri dibiasakan untuk menjadikan kiai dan asatidz sebagai rujukan utama dalam memahami persoalan-persoalan keagamaan, termasuk ketika menghadapi berbagai informasi yang diperoleh dari media digital.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru memiliki implikasi yang sangat strategis dalam menghadapi krisis otoritas keagamaan di era digital. Perkembangan media sosial telah menyebabkan terjadinya pergeseran sumber belajar agama dari hubungan langsung antara guru dan murid menuju hubungan yang dimediasi oleh algoritma digital. Dalam kondisi tersebut, Pondok Pesantren Al-Idris tetap mempertahankan tradisi sanad keilmuan melalui penguatan

hubungan personal antara santri dengan kiai maupun asatidz. Tradisi tersebut membentuk kesadaran bahwa validitas suatu pengetahuan tidak ditentukan oleh popularitas penyampainya, tetapi oleh otoritas keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, internalisasi adab kepada guru secara tidak langsung memperkuat kemampuan santri dalam memilah sumber informasi keagamaan yang kredibel.

Selain membentuk karakter individual, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi juga melahirkan budaya kolektif yang mendukung terciptanya lingkungan pesantren yang moderat. Interaksi antara santri berlangsung dalam suasana saling menghargai, saling mengingatkan, dan terbiasa berdiskusi mengenai berbagai persoalan keagamaan tanpa mengedepankan sikap saling menyalahkan. Budaya tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga membentuk sistem sosial pesantren yang mendukung berkembangnya moderasi beragama.

Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah, penelitian ini menunjukkan beberapa pengembangan penting. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Idris membuktikan bahwa strategi tersebut masih sangat relevan, tetapi memperoleh dimensi baru ketika dihadapkan pada tantangan perkembangan teknologi digital. Internalisasi

nilai tidak lagi hanya diarahkan untuk membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sosial secara umum, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan literasi digital keagamaan, budaya tabayyun, dan ketahanan terhadap propaganda radikalisme digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah pada era digital perlu dipahami sebagai proses pembentukan karakter sekaligus proses penguatan kemampuan santri dalam menghadapi berbagai bentuk manipulasi informasi keagamaan di ruang siber.

Secara lebih mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang kuat antara internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah dengan terbentuknya ketahanan ideologis santri. Semakin kuat proses internalisasi nilai berlangsung, semakin tinggi pula kemampuan santri dalam melakukan seleksi terhadap berbagai informasi keagamaan yang berkembang melalui media digital. Hal tersebut tampak dari kebiasaan santri yang tidak mudah terpengaruh oleh ceramah provokatif, tidak tergesa-gesa mempercayai informasi yang belum jelas sumbernya, serta selalu mengutamakan klarifikasi kepada kiai maupun asatidz sebelum mengambil sikap terhadap suatu persoalan keagamaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa karakter ahlussunnah wal jama'ah berfungsi sebagai filter internal (internal moral filter) yang mengendalikan proses berpikir dan perilaku santri ketika berhadapan dengan berbagai konten digital. Dengan adanya filter tersebut, santri tidak hanya mampu membedakan informasi yang benar dan salah secara

akademik, tetapi juga mampu menilai apakah suatu narasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat, membawa kemaslahatan, atau justru berpotensi menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya menghasilkan individu yang taat beragama, tetapi juga menghasilkan individu yang memiliki kematangan intelektual, kebijaksanaan moral, dan tanggung jawab sosial dalam memanfaatkan media digital.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut dapat ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris merupakan proses pendidikan yang bersifat komprehensif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital. Melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang diperkuat dengan keteladanan, pembiasaan, budaya tabayyun, serta penguatan hubungan keilmuan antara kiai, asatidz, dan santri, pesantren berhasil membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah yang tidak hanya tercermin dalam perilaku ibadah, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, menghargai perbedaan, memilih sumber informasi yang kredibel, dan menolak berbagai narasi radikalisme yang berkembang di ruang digital. Dengan demikian, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah terbukti menjadi strategi substantif dalam membangun ketahanan ideologis santri sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi tanpa meninggalkan tradisi keilmuan yang menjadi identitasnya.

Apabila dianalisis secara lebih komprehensif, proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri tidak dilaksanakan melalui pendekatan indoktrinatif, melainkan melalui proses pembudayaan nilai (*enculturation of values*). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai religius dihadirkan secara konsisten dalam seluruh dimensi kehidupan pesantren sehingga santri mengalami proses belajar yang berlangsung secara alamiah. Dalam perspektif pendidikan karakter, pendekatan tersebut memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan penyampaian materi secara verbal karena santri memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai komunitas moral (*moral community*) yang secara kolektif membentuk karakter santri. Kiai, asatidz, pengurus, dan santri secara bersama-sama menciptakan budaya yang menjunjung tinggi adab, ukhuwah Islamiyah, musyawarah, penghormatan terhadap ilmu, dan sikap kehati-hatian dalam menerima informasi. Budaya tersebut secara tidak langsung menjadi mekanisme kontrol sosial yang menjaga santri dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk kecenderungan menerima ideologi radikal yang berkembang melalui media digital.

Apabila dikaitkan dengan teori pendidikan karakter ahlussunnah wal jama'ah, kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak terbentuk melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat parsial, melainkan melalui

integrasi antara lingkungan pendidikan, keteladanan pendidik, budaya kelembagaan, dan pengalaman sosial peserta didik. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Idris, seluruh komponen tersebut saling memperkuat sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara menyeluruh. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi lingkungan dalam menghadirkan nilai yang sama pada setiap aktivitas pendidikan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* memiliki hubungan yang erat dengan berkembangnya kemampuan berpikir kritis santri terhadap berbagai narasi keagamaan yang beredar di media digital. Selama proses pembelajaran, santri dibiasakan untuk memahami latar belakang suatu hukum, mengetahui perbedaan pendapat para ulama, serta mengkaji suatu persoalan berdasarkan metodologi keilmuan yang benar. Kebiasaan tersebut membentuk pola berpikir analitis sehingga santri tidak mudah menerima suatu informasi hanya berdasarkan judul, potongan video, ataupun narasi provokatif yang banyak ditemukan pada media sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan *religious critical thinking* pada diri santri. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai sikap mempertanyakan ajaran agama, melainkan kemampuan memahami ajaran agama secara proporsional melalui proses analisis terhadap sumber, konteks, metodologi, dan tujuan suatu ajaran. Kemampuan tersebut sangat

penting dalam menghadapi fenomena radikalisme digital karena propaganda kelompok ekstrem pada umumnya dibangun melalui penyederhanaan persoalan agama, penggunaan dalil secara parsial, serta pengabaian konteks historis maupun sosial suatu nash.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter ahlussunnah wal jama'ah telah membentuk kesadaran etis dalam penggunaan media digital. Berdasarkan hasil penelitian, santri tidak hanya dibimbing agar mampu membedakan informasi yang benar dan salah, tetapi juga diarahkan agar mempertimbangkan dampak moral dari setiap aktivitas digital yang mereka lakukan. Sebelum membagikan suatu informasi, santri dibiasakan untuk memikirkan manfaat, kebenaran, serta kemungkinan dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat.

Apabila dianalisis dari perspektif etika Islam, pembiasaan tersebut merupakan implementasi nilai masalah dalam penggunaan teknologi digital. Aktivitas digital tidak dipandang sebagai ruang yang bebas dari nilai, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang muslim. Oleh karena itu, penggunaan media sosial diarahkan agar menjadi sarana dakwah, silaturahmi, penyebaran ilmu pengetahuan, serta penguatan ukhuwah, bukan sebagai media penyebaran kebencian, provokasi, maupun permusuhan sebagaimana yang sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah dilakukan secara berkelanjutan tanpa dibatasi oleh kegiatan pembelajaran formal. Setiap aktivitas yang dilakukan santri, baik

ketika belajar, beribadah, bekerja bakti, bermusyawarah, maupun berinteraksi dengan sesama santri selalu menjadi ruang pendidikan karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Pondok Pesantren Al-Idris menggunakan pendekatan *integrated character education*, yaitu proses pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, dan kehidupan sosial ke dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Secara kritis dapat dianalisis bahwa pendekatan tersebut memiliki keunggulan dibandingkan pendidikan karakter yang hanya berorientasi pada program-program insidental. Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan tertentu sering kali menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara karena nilai belum sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sebaliknya, internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris memungkinkan nilai berkembang menjadi kebiasaan, kemudian menjadi karakter, dan akhirnya menjadi identitas moral santri.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui keseimbangan antara pendekatan normatif dan pendekatan humanis. Nilai-nilai agama tetap diajarkan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan kitab kuning sebagai sumber utama ajaran Islam, namun proses penyampaian dilakukan melalui dialog, keteladanan, pembimbingan, dan pendekatan persuasif. Strategi tersebut menjadikan santri menerima nilai-nilai religius bukan karena tekanan ataupun rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena tumbuhnya kesadaran bahwa nilai tersebut

memang memiliki manfaat bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik dalam diri santri. Perilaku religius yang lahir karena kesadaran intrinsik cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang muncul karena adanya kontrol eksternal. Oleh sebab itu, karakter ahlussunnah wal jama'ah yang telah terinternalisasi menjadi modal penting dalam menjaga konsistensi perilaku santri, termasuk ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan hidup di tengah masyarakat yang lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh media digital.

Temuan penelitian ini juga memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Selama ini, internalisasi lebih banyak dipahami sebagai proses pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada era digital internalisasi nilai memiliki fungsi baru, yaitu membangun digital resilience atau ketahanan digital berbasis nilai-nilai keagamaan. Ketahanan digital tersebut tercermin pada kemampuan santri untuk mengendalikan diri dalam menggunakan media sosial, memilih sumber informasi yang kredibel, melakukan verifikasi informasi, menghargai keberagaman pandangan, serta menolak berbagai bentuk ujaran kebencian maupun propaganda ekstremisme.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan oleh kiai dan asatidz di Pondok Pesantren Al-

Idris tidak hanya berhasil membentuk pribadi santri yang religius dalam aspek ibadah dan akhlak, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kematangan intelektual, kecakapan literasi digital, serta ketahanan ideologis dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah merupakan strategi pendidikan yang relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan radikalisme digital pada era kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat ditegaskan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris merupakan proses transformasi nilai yang berlangsung secara komprehensif melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, budaya pesantren, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Proses tersebut menghasilkan perubahan yang tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pola pikir, orientasi nilai, serta perilaku santri dalam memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya menjadi strategi pembentukan akhlak, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang efektif dalam membangun ketahanan santri terhadap berbagai bentuk radikalisme digital yang berkembang di era teknologi informasi.

G. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kiai dan Asatidz dalam Mencegah Radikalisme Digital melalui Internalisasi Nilai Karakter Ahlussunnah Wal Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas peran kiai dan asatidz dalam mencegah radikalisme digital melalui internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan internal pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan teknologi informasi di luar pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah merupakan hasil interaksi antara faktor pendukung yang memperkuat proses pendidikan dengan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk memahami mengapa proses pencegahan radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris dapat berjalan secara efektif sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang masih perlu diantisipasi.

Jika dianalisis berdasarkan teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, keberhasilan seseorang dalam menjalankan perannya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu yang menjalankan peran tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan peran. Dengan demikian, keberhasilan kiai dan asatidz dalam menginternalisasikan nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak semata-mata bergantung pada kompetensi mereka sebagai pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya pesantren, dukungan

kelembagaan, karakteristik santri, serta perkembangan lingkungan digital yang menjadi konteks kehidupan santri pada era kontemporer.⁵⁸

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kiai yang kuat dan berorientasi pada nilai-nilai Islam moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki posisi sentral dalam menentukan arah pendidikan pesantren, mulai dari penyusunan kebijakan, pemilihan kitab kuning, pembentukan budaya pesantren, hingga pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan tersebut menciptakan kesamaan visi di antara seluruh asatidz sehingga proses internalisasi nilai karakter *ahlussunnah wal jama'ah* dapat dilaksanakan secara konsisten.

Apabila dianalisis secara teoritis, temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berfungsi sebagai *driving force* dalam keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Karisma, integritas moral, kedalaman ilmu, dan keteladanan yang dimiliki kiai membangun legitimasi sosial yang tinggi sehingga setiap kebijakan pendidikan memperoleh dukungan penuh dari seluruh warga pesantren. Dalam konteks pencegahan radikalisme digital, legitimasi tersebut menjadi modal yang sangat penting karena santri memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap arahan kiai dibandingkan

⁵⁸ Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, 217.

berbagai informasi keagamaan yang berkembang melalui media digital.

Faktor pendukung berikutnya adalah sinergi antara kiai, asatidz, pengurus pesantren, dan santri dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya menjadi tanggung jawab kiai maupun guru, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh elemen pesantren. Para pengurus turut melakukan pengawasan terhadap aktivitas santri, memberikan pembinaan, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan. Ketika seluruh komponen pesantren menyampaikan nilai yang sama dan memperlihatkan perilaku yang selaras dengan nilai tersebut, santri memperoleh pengalaman pendidikan yang utuh. Sebaliknya, apabila terjadi inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku pendidik, proses internalisasi akan mengalami hambatan karena santri memperoleh pesan yang saling bertentangan. Oleh karena itu, sinergi seluruh elemen pesantren merupakan salah satu kekuatan utama dalam membangun karakter ahlussunnah wal jama'ah sekaligus mencegah berkembangnya radikalisme digital.

Faktor pendukung lainnya adalah kuatnya tradisi keilmuan pesantren yang berbasis sanad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

seluruh proses pembelajaran selalu merujuk pada kitab-kitab yang memiliki legitimasi ilmiah dan diajarkan oleh kiai maupun asatidz yang memiliki kompetensi keilmuan. Tradisi tersebut membentuk budaya akademik yang menempatkan otoritas keilmuan sebagai dasar dalam memahami ajaran agama.

Apabila dikaitkan dengan fenomena radikalisme digital, tradisi sanad memiliki fungsi strategis sebagai mekanisme verifikasi terhadap berbagai informasi keagamaan yang berkembang di internet. Santri tidak mudah menerima ceramah ataupun konten keagamaan yang viral apabila tidak memiliki landasan keilmuan yang jelas. Dengan demikian, tradisi sanad tidak hanya menjaga kesinambungan transmisi ilmu, tetapi juga memperkuat daya tahan santri terhadap infiltrasi ideologi radikal melalui media digital.

Faktor pendukung selanjutnya adalah budaya *tabayyun* yang telah mengakar dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, santri dibiasakan untuk mengklarifikasi setiap informasi keagamaan kepada kiai maupun asatidz sebelum mempercayainya. Pembiasaan tersebut menjadikan santri memiliki sikap kritis dan selektif dalam menerima berbagai informasi dari media sosial.

Secara akademik, budaya *tabayyun* tersebut dapat dipahami sebagai bentuk literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Literasi digital dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks suatu informasi, serta

mempertimbangkan dampak penyebaran informasi tersebut terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, budaya *tabayyun* merupakan modal sosial yang sangat penting dalam mencegah penyebaran radikalisme digital di lingkungan pesantren.

Faktor pendukung lainnya adalah sistem kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Berbeda dengan sekolah formal yang interaksi antara guru dan peserta didik terbatas pada jam pelajaran, kehidupan di Pondok Pesantren Al-Idris memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara terus-menerus. Setiap aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, bekerja sama, hingga penggunaan media digital berada dalam pengawasan dan pembimbingan para pendidik.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan berasrama memberikan peluang yang lebih besar bagi keberhasilan internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah. Pengulangan perilaku positif secara terus-menerus mempercepat terbentuknya kebiasaan yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter. Oleh sebab itu, sistem pendidikan pesantren menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan dalam membangun ketahanan santri terhadap pengaruh negatif media digital.

Di samping itu, komitmen santri untuk menaati tata tertib pesantren juga menjadi faktor pendukung yang penting. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar santri menerima

aturan penggunaan media digital sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sebagai bentuk pembatasan kebebasan. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah menghasilkan motivasi intrinsik sehingga kepatuhan terhadap aturan lahir dari kesadaran pribadi, bukan semata-mata karena adanya pengawasan dari pihak pesantren.

Dengan demikian, faktor-faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan radikalisme digital tidak hanya bergantung pada kemampuan individu kiai maupun asatidz, tetapi merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan yang kuat, budaya akademik pesantren, sistem pendidikan berasrama, keteladanan pendidik, budaya *tabayyun*, serta partisipasi aktif seluruh warga pesantren dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius dan moderat.

2. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah dalam upaya mencegah radikalisme digital di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo juga menghadapi berbagai hambatan yang bersumber dari perkembangan teknologi informasi, karakteristik santri, maupun dinamika sosial yang terus mengalami perubahan. Hambatan-hambatan tersebut tidak dipahami sebagai kegagalan sistem pendidikan pesantren, tetapi merupakan konsekuensi logis dari semakin kompleksnya tantangan pendidikan

Islam pada era digital. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren tidak diukur dari ketiadaan hambatan, melainkan dari kemampuan kiai dan asatidz dalam mengelola berbagai tantangan tersebut melalui strategi pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor penghambat utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pesatnya perkembangan media digital yang memungkinkan santri mengakses berbagai informasi keagamaan tanpa batas ruang dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, platform berbagi video, aplikasi percakapan, maupun berbagai situs keagamaan menyediakan beragam konten yang tidak seluruhnya berasal dari sumber yang memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Kondisi tersebut menyebabkan santri berpotensi menerima informasi yang mengandung narasi intoleransi, ujaran kebencian, bahkan propaganda radikalisme tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.

Apabila dianalisis secara kritis, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transmisi pengetahuan keagamaan. Jika pada masa sebelumnya proses belajar agama lebih banyak berlangsung melalui hubungan langsung antara guru dan murid, pada era digital proses tersebut bergeser menuju pembelajaran yang dimediasi oleh algoritma media sosial. Algoritma digital bekerja berdasarkan intensitas interaksi pengguna, bukan berdasarkan validitas keilmuan suatu konten. Akibatnya, konten-konten yang bersifat provokatif, kontroversial, dan emosional cenderung

memperoleh jangkauan yang lebih luas dibandingkan materi keagamaan yang bersifat akademis. Fenomena inilah yang menjadi tantangan utama bagi kiai dan asatidz dalam mempertahankan otoritas keilmuan di tengah derasnya arus informasi digital.

Hambatan berikutnya adalah heterogenitas latar belakang pengetahuan dan pengalaman digital santri. Berdasarkan hasil penelitian, santri berasal dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial yang berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman keagamaan maupun kemampuan literasi digital mereka juga tidak sama. Sebagian santri telah terbiasa menggunakan media digital secara intensif sebelum memasuki pesantren, sedangkan sebagian lainnya memiliki pengalaman yang lebih terbatas.

Perbedaan tersebut menyebabkan proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam. Santri yang telah memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan santri yang masih memiliki pemahaman keagamaan yang parsial memerlukan proses pendampingan yang lebih intensif. Dengan demikian, keberagaman karakteristik santri menjadi tantangan tersendiri bagi kiai dan asatidz dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Hambatan lain adalah pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren. Meskipun selama berada di pesantren santri memperoleh pembinaan secara intensif, mereka tetap berinteraksi dengan

masyarakat, keluarga, maupun lingkungan digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan budaya pesantren. Berbagai narasi keagamaan yang berkembang di luar pesantren berpotensi memengaruhi cara berpikir santri apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan karakter ahlussunnah wal jama'ah yang kuat.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan internal pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh ekosistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter ahlussunnah wal jama'ah memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di lingkungan pesantren tetap memperoleh penguatan ketika santri berada di luar lingkungan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika perkembangan teknologi digital berlangsung jauh lebih cepat dibandingkan perkembangan kurikulum pendidikan. Bentuk propaganda radikalisme terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan platform digital, mulai dari media sosial, aplikasi pesan instan, podcast, video pendek, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam produksi konten. Kondisi tersebut menuntut kiai dan asatidz untuk terus memperbarui pengetahuan

mengenai perkembangan media digital agar mampu memberikan pendampingan yang sesuai dengan realitas yang dihadapi santri.

Apabila dianalisis dari perspektif pendidikan Islam kontemporer, fenomena tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pesantren bukan lagi sekadar menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga meningkatkan kapasitas pendidik dalam memahami karakteristik ruang digital. Kompetensi keagamaan saja belum cukup apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memahami pola penyebaran informasi, mekanisme algoritma media sosial, serta berbagai strategi propaganda digital yang digunakan oleh kelompok ekstrem. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital bagi kiai dan asatidz menjadi salah satu kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam pada era digital.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu pembinaan individual menjadi salah satu hambatan dalam proses internalisasi nilai. Jumlah santri yang relatif banyak menyebabkan kiai maupun asatidz tidak selalu dapat memberikan pendampingan secara personal kepada seluruh santri dalam waktu yang bersamaan. Padahal, setiap santri memiliki kebutuhan, karakter, dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Idris mengatasi kondisi tersebut melalui pelibatan pengurus pesantren sebagai mitra pembinaan. Pengurus tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai

pendamping yang membantu mengawasi aktivitas santri, memberikan nasihat, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah tidak dibebankan kepada kiai semata, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh unsur pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut direspons oleh Pondok Pesantren Al-Idris melalui pendekatan yang bersifat edukatif, bukan represif. Pesantren tidak memilih untuk menutup akses santri terhadap perkembangan teknologi secara total, tetapi lebih mengedepankan pembentukan kesadaran moral agar santri mampu menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Strategi tersebut diwujudkan melalui penguatan budaya tabayyun, peningkatan intensitas pembinaan, kontekstualisasi materi pembelajaran dengan isu-isu digital, serta penguatan hubungan antara kiai, asatidz, dan santri.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memandang teknologi sebagai instrumen yang bersifat netral. Ancaman radikalisme bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada cara teknologi tersebut dimanfaatkan. Oleh karena itu, solusi yang dikembangkan bukanlah membatasi teknologi secara mutlak, melainkan membangun kemampuan santri dalam mengendalikan dirinya ketika berinteraksi dengan teknologi. Pendekatan ini lebih berorientasi pada pembentukan *self control* daripada *external control*, sehingga menghasilkan ketahanan yang lebih berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan perspektif yang penting. Berbagai penelitian sebelumnya umumnya mengidentifikasi faktor pendukung berupa keteladanan guru, budaya religius, dan kepemimpinan lembaga pendidikan, sedangkan faktor penghambat lebih banyak dikaitkan dengan pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor-faktor tersebut memang memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan pesantren dalam mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan ke dalam sistem internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling memengaruhi. Kuatnya kepemimpinan kiai, budaya tabayyun, sistem pendidikan berasrama, dan tradisi sanad mampu memperkecil dampak negatif perkembangan media digital. Sebaliknya, apabila faktor-faktor pendukung tersebut melemah, maka pengaruh media digital terhadap berkembangnya paham radikal akan semakin besar. Artinya, efektivitas pencegahan radikalisme digital sangat bergantung pada kemampuan pesantren menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dengan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, melimpahnya informasi keagamaan yang tidak tervalidasi, heterogenitas kemampuan literasi digital santri, pengaruh lingkungan di luar pesantren,

serta keterbatasan pembinaan individual merupakan tantangan yang harus terus dihadapi oleh pesantren. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penguatan internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah yang dilakukan secara konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa efektivitas pencegahan radikalisme digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program kontra radikalisme, tetapi lebih dipengaruhi oleh keberhasilan lembaga pendidikan dalam membangun budaya ahlussunnah wal jama'ah, memperkuat otoritas keilmuan, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam secara menyeluruh. Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, internalisasi nilai karakter ahlussunnah wal jama'ah terbukti menjadi fondasi utama yang memungkinkan kiai dan asatidz menjalankan perannya secara efektif dalam membangun generasi santri yang religius, moderat, kritis, dan memiliki ketahanan terhadap berbagai bentuk radikalisme digital.